

# **KARAKTERISTIK MASYARAKAT MISKIN DI KECAMATAN KUANTAN HILIR**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Serta Melengkapi Syarat-Syarat Untuk Mencapai**

**Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial**

**Universitas Negeri Padang**



**OLEH**

**MIRA FEBRIANA**

**NIM : 80722**

**JURUSAN GEOGRAFI**

**FAKULTAS ILMU – ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG KERJASAMA**

**UNIVERSITAS RIAU**

**2011**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

JUDUL SKRIPSI : **KARAKTERISTI MASYARAKAT MISKIN DI  
KECAMATAN KUANTAN HILIR**

NAMA : **MIRA FEBRIANA**

NIM : **80722**

PRODI : **PENDIDIKAN GEOGRAFI**

JURUSAN : **GEOGRAFI**

FAKULTAS : **ILMU – ILMU SOSIAL**


---

DISETUJUI OLEH:


PEMBIMBING I

  
**Drs. Afdhal Huda, M.Pd**  
NIP. 19660301 199010 1 001

PEMBIMBING II

  
**Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**  
NIP. 19580901 198403 2 003

MENGETAHUI  
KETUA JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU – ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
PADANG

  
**Dr. Paus Iskarni, M. Pd**  
NIP. 19630513 198903 1 003

## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji  
Skripsi Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi Kelas  
Kerjasama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan-Fakultas Ilmu-Ilmu  
Sosial Universitas Negeri Padang

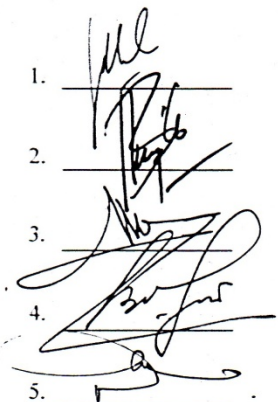
JUDUL SKRIPSI : KARAKTERISTIK MASYARAKAT MISKIN DI  
KECAMATAN KUANTAN HILIR  
NAMA : MIRA FEBRIANA  
NIM : 80722  
PRODI : PENDIDIKAN GEOGRAFI  
JURUSAN : GEOGRAFI  
FAKULTAS : ILMU – ILMU SOSIAL

Pekanbaru, 23 April 2011

Disetujui Oleh:

Nama

1. Ketua : Drs.Afdhal Huda, M.Pd
2. Sekretaris : Dra.Hj.Bedriati Ibrahim, M.Si
3. Anggota : - Drs. Daswirman, M.Si  
- Drs. Bakaruddin, M.S  
- Besri Nasrul, SP.M.Si



1. \_\_\_\_\_
2. \_\_\_\_\_
3. \_\_\_\_\_
4. \_\_\_\_\_
5. \_\_\_\_\_

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dan Allah akan  
meninggikan derajat orang-orang yang berilmu diantara kamu dan Allah  
mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan  
(QS. Al Mujadalah: 11)

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau sesatkan hati kami sesudah Engkau tunjuki  
dan berikanlah rahmat kepada kami Di sisi-Mu,  
Sesungguhnya Engkau maha pemberi  
(QS. Ali Imran: ;)

Tak ada yang harus disesalkan, jangan pernah larut dalam suatu masalah, hidup itu saat ini,  
yang lalu biarlah berlalu jadikan sbagai pedoman, masa depan hanya impian.... Setiap orang  
akan mencari takdirnya sendiri...

Jalan panjang dan berliku, penuh halangan dan rintangan yang mengiringi penulisan skripsi  
ini tlah membuatku bertambah yakin akan kebesaranNya,..

“sabar dan ikhlas”, dua kata yang makin aku pahami maknanya, gampang mengucapkan  
tapi susah diamalkan...

**Kupersembahkan karya agung ini sebagai  
bakti tulusku :**

**My God, Allah SWT**

*Subhanallah.... Kuasa-Mu Tak henti-hentinya memberikan anugrah  
yang seringkali tak kusadari, maaf jika hambamu seringkali merasa kurang  
mensyukuri rahmat-Mu, namun segala pujian dan senandung keagungan takkan  
pernah  
lupa kulantunkan untuk-Mu...*

**Muhammad SAW**

*The Prophet untuk prinsip dan  
keteladanannya, sunnah Mu menjadikan hidup lebih hidup.*

*A Dreamy World*  
A man's dreams are an index to his greatness



## **Ayah n Ibu...**

*Ayahanda Drs.Rabaimis, Ibunda*

*Sesmiati Terima kasih atas semua doa yang tak pernah henti terucap, Maaf jika aku nakal dan tidak penurut, namun yakinlah kalau aku mampu berjalan di atas titian dengan segala petuah dan doamu sebagai tonggakanya. Allahumma fighri waliwalidayya warhamhuma rabbayaani sighaara.*

## **Alwi, my lovely Brother...**

*Kadang dengan mempeributkan hal kecil, kita bisa menyadari hal yang lebih besar... terima kasih atas segala support sehingga aku bisa menyusun puzzle kehidupanku dengan lebih baik.*

## **Bidadari kecil Nurul & Wila....**

*Kehadiran kalian telah memberi warna baru di Hidup Kakak,Sekolah Yang Rajin Ya..*

## **My cousin..**

*Bang kakan,Bang Andi, Bang Depi, Bang even, Kak Tri, weri dan Fitri terima kasih atas dukungan dan do'a kalian*

## **My big Family**

*Nenek, maktuo, mak antin, Ongah bom-bom, Etek Siin, pak etek,Tek Maini,Terima kasih atas doa yang tiada henti serta nasehat-nasehatnya terutama telah menjadikan ku seperti anak kandung kalian*

## **Bapak Afdal Huda & Ibu Bedriati Ibrahim**

*Selaku Pembimbing yang telah memberikan kesempatan, petunjuk, pengarahan, waktu, koreksi, bimbingan dan terutama kelapangan hati untuk membimbing mahasiswa bimbingan yang tipenya seperti Saya.*

*A Dreamy World*  
A man's dreams are an index to his greatness

## **Dosen n Staf Jurusan Geografi**

*Seluruh dosen yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu "Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan" Staf jurusan Geografi  
"terima kasih atas kemudahan-kemudahannya dan keramahannya"*

## **Dhita CS**

*Sita, Yuni, Ira, Septi, Eta, Neli, Iyan .Terima kasih atas support, kalian adalah inspirasiku  
tuk membangun keluarga besar. kalian adalah anugerah terindah yang membuat  
pekanbaru begitu  
menyenangkan. Makasih telah menjadikan aku "berarti", selalu bersedia  
meminjamkan bahu saat aku sedih dan selalu mengucapkan syukur saat aku berbinar  
bahagia. makasih juga atas semua doa, waktu, n gelak tawa yang kita bagi*

## **Adek-Adek Dhita**

*Mpay (Delvy), maaf sering nyusahin,Ayu,Atin,Salia,Ela,Yuni,Uci, Des kitting and Neli  
makasih udah mau berbagi bersama kakak.*

## **Teman-Teman Geo**

*Lidya, Rima, Harti, Sinta, Winda, Apri, Siti, Ayu, Ria A, Devi, Delfi, Erma, Vony dan semua  
teman2 Geo yang namanya tdk bs dsbutkn satu persatu  
mari kita lanjutkan perjuangan....!*

***"Setiap manusia adalah malaikat bersayap satu, dan hanya  
bisa terbang jika  
saling berpelukan"***

*Aku takkan berhenti sampai di  
sini, tentunya aku akan selalu meminjam sayap kalian untuk bisa tetap terbang,  
dan tentunya sayapku juga selalu ada jika kalian membutuhkannya*

A man's dreams are an index to his greatness

***By : Mira Febriana***

## **ABSTRAK**

**Mira Febriana : Karakteristik masyarakat miskin di Kecamatan Kuantan Hilir. Pendidikan Geografi. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (2011).**

Fokus penelitian ini tentang karakteristik masyarakat miskin di Kecamatan Kuantan Hilir. Permasalahan utamanya adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadi karakteristik masyarakat miskin dan bagaimana strategi untuk mempertahankan hidup. Diharapkan dengan penelitian ini dapat diketahui dengan lebih baik siapa simiskin.

Keluarga miskin di Kecamatan Kuantan Hilir ini memiliki pendapatan yang relatif rendah dan standar tingkat kehidupan yang juga rendah sehingga membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Untuk mengatasi hal tersebut ada dua strategi yang bisa dilakukan, yaitu strategi ekonomi dan strategi sosial. Adapun strategi ekonomi berkaitan dengan optimalisasi penggunaan tenaga kerja dan pola nafkah ganda, dan strategi sosial melalui pemanfaatan kelembagaan sosial yang ada di wilayah setempat.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini mendiskripsikan keadaan yang sebenarnya yang terdapat pada saat penelitian sedang berlangsung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan perolehan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data yang ada dapat diketahui beberapa kelompok karakteristik kemiskinan di Kecamatan Kuantan Hilir, yaitu Jumlah anggota keluarga yang relatif cukup besar, sebagian besar responden keluarga miskin memiliki pendapatan < Rp. 600.000 per bulan. jenis dinding yang digunakan umumnya terbuat dari kayu. pendidikan kepala rumah tangga sebagian besar hanya sampai jenjang SD.

Sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini; dalam kerangka optimalisasi program penanggulangan kemiskinan, perlu mengakomodasikan potensi keluarga miskin yang acapkali terabaikan.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang menciptakan segala keajaiban di muka bumi. Diantaranya terdapat kekayaan alam yang sangat potensial, sehingga mampu membantu keberlanjutan hidup manusia dalam berkreasi dan berkarya di alam semesta. Shalawat serta salam kepada Muhammad SAW semoga selalu mengalir sehingga keberkahan selalu disisi beliau.

Sebuah kebanggaan bagi penulis ketika membuat skripsi yang berjudul “Karakteristik Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan penyelesaian Program Sarjana pada jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu - Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang kerjasama Universitas Riau.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Dan Universitas Riau dan staf Tata Usaha yang telah memberikan surat izin kepada penulis
2. Bapak Drs. Afdhal Huda, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan informasi serta petunjuk dan arahan yang memperkaya pengetahuan penulis sehingga menuju ke arah pengembangan



3. Ibu Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si selaku pembimbing II yang telah berperan aktif dalam memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan, koreksi dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak-bapak dan Ibu-Ibu dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan Universitas Riau yang telah memberikan dorongan semangat dan ilmu-ilmu sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan
5. Kepada Ayahanda Drs. Rabaimis, Ibunda Sesmiati dan adik-adikku tercinta yang telah mencurahkan segala daya upaya serta do'a yang tiada henti-hentinya untuk keberhasilan penulis

Seterusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga bimbingan dan petunjuknya menjadi amal dan ibadah disisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan maupun saran yang sifatnya membangun dari semua pihak. Penulis mengharapkan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 23 April 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	7

1. Pengertian Kemiskinan .....	7
2. Faktor Penyebab Kemiskinan.....	15
3. Karakteristik Kemiskinan.....	19
B. Kerangka Konseptual .....	24

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metodologi Penelitian .....	25
B. Lokasi Penelitian .....	25
C. Populasi dan Sampel .....	26
1. Populasi .....	26
2. Sampel.....	26
D. Jenis dan Sumber data.....	29
1. Data Primer .....	29
2. Data Sekunder .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	29
F. Analisis Data.....	30

### **BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

A. Kondisi Geografis .....	31
1. Letak, Luas, Batas .....	31
2. Topografi .....	32
3. Iklim .....	32
4. Sungai.....	32
B. Kondisi Sosial .....	32
1. Penduduk .....	32
2. Pendidikan .....	33
3. Agama .....	33
4. Kesehatan .....	34

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA**

A. Karakteristik Responden .....	35
Keluarga .....	35
Tingkat Umur .....	38
Jenis Kelamin .....	39
B. Kondisi Sosial Ekonomi .....	40
1. Karakteristik Ekonomi .....	40
1.1. Mata Pencaharian Pokok .....	40
1.2. Tingkat Pendapatan .....	41
1.3. Pengeluaran .....	43
1.4. Tabungan .....	44
1.5. Frekwensi Makan .....	45
1.6. Kebutuhan Sandang .....	47
2. Karakteristik Perumahan .....	48
2.1. Status Tempat Tinggal .....	48
2.2. Jenis Dinding .....	49
2.3. Jenis Atap .....	50
2.4. Luas Bangunan .....	50
2.5. Jumlah Kamar .....	51
2.6. Sumber Air Minum/Air Bersih .....	51
2.7. Kepemilikan Jamban/Kakus .....	53
2.8. Sumber Penerangan Rumah .....	54
3. Karakteristik Kesehatan .....	55
4. Karakteristik Pendidikan .....	57
4.1. Pendidikan Kepala Rumah Tangga .....	57
4.2. Pendidikan Anak .....	58
C. Strategi Survival .....	63
1. Strategi Ekonomi .....	63



1.1 Pola Nafkah Ganda.....	63
1.2 Anggota Rumah Tangga Bekerja .....	66
1.3 Adaptasi.....	67
2. Strategi Sosial .....	68
2.1 Pemanfaatan Lembaga Sosial.....	68
2.2 Berhutang .....	71

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	76

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Penyebaran Jumlah Populasi dan sampel Penelitian .....	28
Tabel 4.1. : Jumlah Penduduk Kecamatan Kuantan Hilir Berdasarkan Jenis Kelamin .....	33
Tabel 4.2 : Jumlah Fasilitas Penduduk Di Kecamatan Kuantan Hilir .....	33
Tabel 4.3 : Jumlah Tempat Ibadah Di Kecamatan Kuantan Hilir.....	34
Tabel 4.4 : Jumlah Fasilitas Kesehatan Di Kecamatan Kuantan Hilir .....	34
Tabel 5.1 : Tabel Distribusi Berdasarkan Banyaknya Jumlah Tanggungan (KK) Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	36
Tabel 5.2 : Distribusi Berdasarkan Tingkat Umur Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	38
Tabel 5.3 : Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	39
Tabel 5.4. : Distribusi Berdasarkan Mata Pencarian Pokok Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	40
Tabel 5.5. : Distribusi Berdasarkan Pendapatan Per Bulan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	42
Tabel 5.6. : Distribusi Berdasarkan Pengeluaran Per Bulan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	43

Tabel 5.7 : Distribusi Berdasarkan Kepemilikan Tabungan Masyarakat	
Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	44
Tabel 5.8 : Distribusi Jumlah Tabungan Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	44
Tabel 5.9 : Distribusi Menurut Frekwensi Makan Dalam Sehari Masyarakat	
Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	45
Tabel 5.10 : Distribusi Berdasarkan Jenis Makanan Yang Dikonsumsi	
Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	46
Tabel 5.11 : Distribusi Menurut Frekuensi Makan Daging	
Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	46
Tabel 5.12 : Pembagian Pakaian Masyarakat Miskin Di Kecamatan	
Kuantan Hilir Menurut Keperluannya Tahun 2010 .....	47
Tabel 5.13 : Frekuensi Membeli Pakaian Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010	
Dalam Satu Tahun Terakhir.....	48
Tabel 5.14 : Distribusi Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah	
Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	48
Tabel 5.15 : Distribusi Berdasarkan Jenis Dinding Rumah	
Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	49
Tabel 5.16 : Distribusi Berdasarkan Jenis Atap Masyarakat Miskin	

Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010 .....	50
Tabel 5.17 : Distribusi Berdasarkan Luas Bangunan Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010 .....	50
Tabel 5.18 : Distribusi Berdasarkan Jumlah Kamar Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010 .....	51
Tabel 5.19 : Distribusi Berdasarkan Sumber Air Minum Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010 .....	53
Tabel 5.20 : Distribusi Berdasarkan Kepemilikan Jamban/Kakus	
Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	54
Tabel 5.21 : Distribusi Berdasarkan Sumber Penerangan Rumah	
Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	54
Tabel 5.22 : Frekuensi Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Pernah Mengalami Sakit Dalam 3 Bulan Terakhir Tahun 2010.....	
	55
Tabel 5.23 : Sakit Yang Pernah Diderita Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010 .....	56
Tabel 5.24 : Distribusi Berdasarkan Tempat Beroba Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010t .....	56
Tabel 5.25 : Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010 .....	57
Tabel 5.26 : Jumlah Anak Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir	



Yang Masih Sekolah Tahun 2010 .....	59
Tabel 5.27 : Distribusi Jumlah Biaya Pendidikan Anak Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010 .....	61
Tabel 5.28 : Distribusi Cara Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir	
Menyekolahkan Anak Tahun 2010 .....	61
Tabel 5.29 : Jumlah Anak Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir	
Yang Putus Sekolah Tahun 2010 .....	62
Tabel 5.30 : Distribusi Penyebab Anak Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Putus Sekolah Tahun 2010.....	62
Tabel 5.31 : Distribusi Kepala Rumah Tangga Masyarakat Miskin Di	
Kecamatan Kuantan Hilir Yang Memiliki Pekerjaan Sampingan	
Tahun 2010.....	64
Tabel 5.32 : Distribusi Jenis Pekerjaan Sampingan Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010 .....	65
Tabel 5.33 : Distribusi Kepala Rumah Tangga Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Menurut Lama Bekerja Tahun 2010	66
Tabel 5.34 : Distribusi Anggota Keluarga Masyarakat Miskin Di Kecamatan	
Kuantan Hilir Yang Terlibat Bekerja Tahun 2010.....	67
Tabel 5.35 : Distribusi Bentuk-Bentuk Adaptasi Yang Dilakukan	
Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010.....	67

Tabel 5.36 : Distribusi Status Hubungan Sosial Masyarakat Miskin	
Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010 .....	69
Tabel 5.37 : Distribusi Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir	
Yang Terlibat Kegiatan Sosial Tahun 2010 .....	69
Tabel 5.38 : Distribusi Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010 .....	70
Tabel 5.39 : Distribusi Jumlah Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Yang Pernah Berutang Tahun 2010 .....	71
Tabel 5.40 : Distribusi Tempat Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Berhutang Tahun 2010 .....	72
Tabel 5.41 : Distribusi Cara Membayar Hutang Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010 .....	72

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	: Peta Wilayah Penelitian.....	80
Lampiran II	: Kuesioner Penelitian.....	82
Lampiran III	: Foto-Foto Yang Berkaitan Di Lapangan.....	87
Lampiran IV	: Nama Responden.....	92
Lampiran V	: Surat Rekomendasi.....	95

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah kemiskinan adalah salah satu masalah yang telah lama ada. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kekurangan pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern.

Seringkali permasalahan kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh satu faktor penyebab. Di daerah yang berbeda, namun sama-sama memiliki penduduk miskin, belum tentu memiliki faktor penyebab yang sama. Bahkan antar negarapun berbeda dalam melihat permasalahan kemiskinan.

Adapun penyebab kemiskinan dapat dikelompokkan atas dua hal yaitu (1) faktor alamiah: kondisi lingkungan yang miskin, ilmu pengetahuan yang tidak memadai, adanya bencana alam dan lain-lain, (2) faktor non-alamiah: akibat kesalahan kebijakan ekonomi, korupsi, kondisi politik yang tidak stabil, kesalahan pengelolaan sumber daya alam. Masalah - masalah yang timbul akibat kemiskinan tersebut antara lain: gizi buruk, busung lapar, penyakit menular, dan kasus kriminalitas dalam Lubis (2006).

Kemiskinan tidak saja mencakup seluruh aspek ketidakberuntungan, tetapi yang membuat miskinnya suatu rumah tangga adalah ketiadaan kekayaan atau asset dan kurang mengalirnya makanan dan uang. Ada lima kelompok



ketidakberuntungan diantaranya kemiskinannya sendiri, kelemahan jasmani, kerentanan, isolasi dan ketidakberdayaan. Dari kelima faktor penyebab kemiskinan tersebut kita dapat memperoleh hubungan kausal (sebab-akibat) yang dalam keadaan negatif membentuk semacam jaringan untuk memerangkap orang dalam kemelaratan. Selanjutnya lapisan yang secara ekonomis miskin akan membentuk kantong-kantong kemiskinan.

Kemiskinan mengakibatkan kelemahan jasmani karena kekurangan makanan, yang pada gilirannya menghasilkan ukuran tubuh yang lebih kecil. Kekurangan gizi menjadikan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan serangan penyakit rendah ; orang menjadi rentan terhadap keadaan darurat atau kebutuhan mendesak karena tidak mempunyai kekayaan : dan menjadi tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan dan mempunyai kedudukan yang rendah; orang miskin, tidak mempunyai suara.

Kemiskinan dari sisi kemanusiaan sangat dibenci, dari segi politik kemiskinan sangat ditakuti karena dapat menurunkan harkat dan martabat bangsa kecuali bagi kekuatan politik yang berkehendak untuk mengeksploitasi kemiskinan guna kepentingan politiknya. Dari segi ekonomi juga tidak suka dengan orang miskin karena dianggap sebagai konsumen yang berdaya beli rendah. Kemiskinan yang terjadi tidak jarang memang menuntut adanya upaya untuk melakukan pendefenisian dan pengukuran. Sehubungan dengan ini pula perlu disadari bahwa masalah kemiskinan ini telah banyak dipelajari oleh ilmuan-ilmuan sosial yang berasal dari latar belakang dan disiplin ilmu yang berbeda. Oleh karena itu wajar jika ditemukan konsep dan pandangan serta cara

pengukuran yang berbeda tentang masalah kemiskinan ini. Didefinisikan bahwa kemiskinan itu adalah segolongan orang yang memiliki standar hidup yang rendah yaitu suatu tingkat dimana mereka serba kekurangan sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan minimal seseorang meliputi kebutuhan untuk makan terutama energi kalori sehingga memungkinkan seseorang bisa bekerja untuk memperoleh pendapatan. Menurut Malisis dan Syamsul dalam skripsi Putra (1999) tinggi rendahnya pendapatan memiliki dampak terhadap variabel-variabel lainnya. Rendahnya pendapatan berakibat terhadap rendahnya pendapatan perkapita. Selain kebutuhan makan juga diperlukan kebutuhan lain yang minimal harus dipenuhi, yaitu meliputi tempat perlindungan (rumah) termasuk fasilitas penerangan, bahan bakar, pakaian, pendidikan, pemeliharaan kesehatan dan transportasi.

Kemiskinan merupakan kondisi kekurangan yang dialami oleh seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Kemiskinan dapat terjadi karena dua faktor yaitu faktor non-ekonomi dan faktor ekonomi. Umumnya masyarakat Kecamatan Kuantan Hilir bekerja sebagai petani, berkebun, menangkap ikan, berdagang dll.

Keluarga miskin di Kecamatan Kuantan Hilir ini memiliki pendapatan yang relatif rendah dan standar tingkat kehidupan yang juga rendah. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan, keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Karena, keluarga ini juga didasari oleh kekurangan keterampilan dan tingkat pendidikan yang rendah.

Luas wilayah Kecamatan Kuantan Hilir ini meliputi 263,16 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 27 desa dan 1 kelurahan, yang setiap desanya terdapat keluarga miskin. Jumlah penduduk di Kecamatan Kuantan Hilir sebanyak 26.098 jiwa yang terdiri dari 13.226 orang laki-laki dan 12.872 orang perempuan. Mereka pada dasarnya bekerja sebagai petani, berkebun dan menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, bertani, berkebun, berdagang dan menangkap ikan adalah pekerjaan yang mereka miliki, ini dikarenakan tidak adanya keahlian lain yang dimiliki untuk menunjang kehidupan mereka. Seperti yang dinyatakan diatas bahwa pekerjaan masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir ini bergantung pada kondisi alam. Terutama mereka yang bekerja sebagai petani dan berkebun sangat bergantung pada cuaca. Yang berimbas pada menurunnya jumlah pendapatan, yang menjadi penyebab adalah tidak memiliki skill dan rendahnya nilai menguasai alam yang pada intinya disebabkan oleh rendahnya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS jumlah penduduk miskin Kecamatan Kuantan Hilir tergolong cukup tinggi. Pada tahun 2009 tercatat jumlah penduduk miskin di Kecamatan Kuantan Hilir sebesar 3.629 KK. Dimana jumlah penduduk miskin yang terbesar berada di Desa Sungai Sorik yakni sebanyak 494 KK. Sedangkan yang terendah berada di Desa Tanjung Pisang sebanyak 26 KK. Meskipun berada pada kondisi sosial ekonomi yang rendah, masyarakat miskin tetap mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (survive).

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Karakteristik Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di Kecamatan Kuantan Hilir ?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin di Kecamatan Kuantan Hilir ?
3. Bagaimana strategi survival(bertahan hidup) masyarakat miskin di Kecamatan Kuantan Hilir ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam hal ini pembatasan masalah sangatlah penting. Masalah utama dan objek yang diteliti bisa tercapai. Agar permasalahan tidak meluas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dikhususkan pada masyarakat miskin di Kecamatan Kuantan Hilir
2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin di Kecamatan Kuantan Hilir?
3. Strategi survival (bertahan hidup) masyarakat miskin di Kecamatan Kuantan Hilir ?

#### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah adalah hal yang penting dalam suatu masalah dan jika dirumuskan dengan jelas akan memberikan jalan yang mudah dalam pemecahan masalah yang ada. Adapun masalah yang timbul dalam penelitian ini yaitu :

”Bagaimana Karakteristik Masyarakat Miskin di Kecamatan Kuantan Hilir ?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin di Kecamatan Kuantan Hilir ?
2. Untuk mengetahui strategi survival (bertahan hidup) masyarakat miskin di Kecamatan Kuantan Hilir ?

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1
2. Informasi dan sumbangan pemikiran bagi para ilmu sosial yang memiliki kepentingan dalam meneliti hal yang sama
3. Suatu bentuk gambaran yang sistematis dan ilmiah tentang gambaran masyarakat miskin
4. Sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan umumnya Geografi dan khususnya pada bagian mengenai karakteristik masyarakat miskin di Kecamatan Kuantan Hilir.
5. Memberi sumbangan informasi kepada para pengambil kebijakan guna menangani masalah kemiskinan di Kecamatan Kuantan Hilir.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi manusia. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan adalah suatu yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan. Walaupun belum tentu mereka sadar dengan kemiskinan yang dijalani. Seringkali kesadaran akan kemiskinan baru terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang dijalani dengan kehidupan orang lain yang berada pada tingkat kehidupan sosial ekonomi yang lebih tinggi. Umumnya terdapat beberapa definisi kemiskinan dan kriteria garis kemiskinan yang digunakan saat ini, kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Bappenas, 2002).

Pengertian kemiskinan dapat didefinisikan sebagai berikut (Komite Penanggulangan Kemiskinan, 2002) :

- A. BPS (Biro Pusat Statistik): kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan minimal yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat hidup layak yaitu:

1. Belanja makan atau membayar kebutuhan makan 2.100 kalori per hari
  2. Belanja non makan :
    - Perkotaan Rp 198.075,- / bulan
    - Perdesaan RP 164.921,- / bulan
- B. Rumah tangga miskin menurut BPS, didasarkan pada keterbatasan kebutuhan hidup yang mencakup :
- a. Keterbatasan penghasilan
  - b. Keterbatasan kepemilikan
  - c. Keterbatasan tempat tinggal
  - d. Keterbatasan keterampilan
  - e. Keterbatasan pendidikan
  - f. Tingkat kesehatan yang rendah
  - g. Kehidupan normative yang kurang dihargai
  - h. Keterbatasan lingkungan sosial
- C. BKKBN : Kemiskinan adalah keluarga miskin prasejahtera tidak dapat melaksanakan ibadah menurut agamanya, tidak mampu makan 2 kali sehari, tidak memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja dan bepergian, bagian terluas rumah berlantai tanah dan tidak mampu membawa anggota keluarga kesarana kesehatan. Pengertian keluarga miskin ini didefenisikan lebih lanjut menjadi :
1. paling kurang seminggu sekali keluarga makan daging/ikan/telur,
  2. setahun sekali seluruh keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru,
  3. luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni.
- D. Keluarga miskin sekali adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :
1. pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih,

2. anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian,
3. bagian lantai yang terluas bukan dari tanah.

E. Bank Dunia : Kemiskinan adalah tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan US \$ 1 per hari.

Menurut Naf arti kemiskinan manusia secara umum adalah kurangnya pendapatan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum. Defenisi atau pengertian kemiskinan perlu dibedakan yakni :

1. Kemiskinan absolut adalah kondisi dimana seseorang atau masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Kemiskinan absolut didasarkan pada tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diukur dari garis kemiskinan. Untuk menentukan jumlah penduduk miskin, maka ditentukan dengan tingkat pendapatan per kapita per bulan atau per tahun.
2. Kemiskinan Relatif . Kebutuhan relatif tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan pokok saja karena itu ukurannya berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pengukuran kemiskinan relatif didasarkan pada perbandingan pendapatan antara kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah terhadap kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan tinggi.

Menurut Beoitvinik (1999) kemiskinan lebih dimaknai sebagai kehilangan kebebasan atau berarti pula adanya situasi dimana suasana keterkekangan menghimpit seseorang atau sebuah rumah tangga untuk bisa mengembangkan kehidupan yang lebih baik (BPS 2004)



Maxwell dalam Ibnussalam (2002) menandai karakteristik individu dan Rumah Tangga Miskin (RTM) dari aspek penting yang terkait secara tidak langsung pada konsep kemiskinan seperti :

1. Kekurangan pendapatan dan konsumsi
2. Keterbelakangan derajat martabat manusia
3. Ketersingkiran
4. Menyandang derita sakit
5. Ketidak mampuan untuk bekerja atau menunaikan tugas
6. Memiliki sumber daya nafkah yang tidak berkelanjutan
7. Ketidak mampuan memenuhi kebutuhan dasar dan serba kekurangan dibandingkan dengan anggota masyarakat secara merata.

Jadi dengan demikian, kemiskinan mempunyai dimensi aktual dan potensial.

Selanjutnya Soegijoko dalam Ibnussalam (2002), membedakan kemiskinan dalam tiga pengertian, yaitu :

#### 1. Kemiskinan Relatif / struktural

Merupakan pendapatan seseorang yang sudah di atas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibanding pendapatan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan ini erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang bersifat struktural yakni kebijaksanaan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat.

#### 2. Kemiskinan Absolut

Merupakan tingkat pendapatan masyarakat di bawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum antara lain : kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Rendahnya tingkat

pendapatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana fisik dan kelangkaan modal atau miskin karena sebab alami (*natural*).

### 3. Kemiskinan Kultural

Mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan faktor budaya, tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.

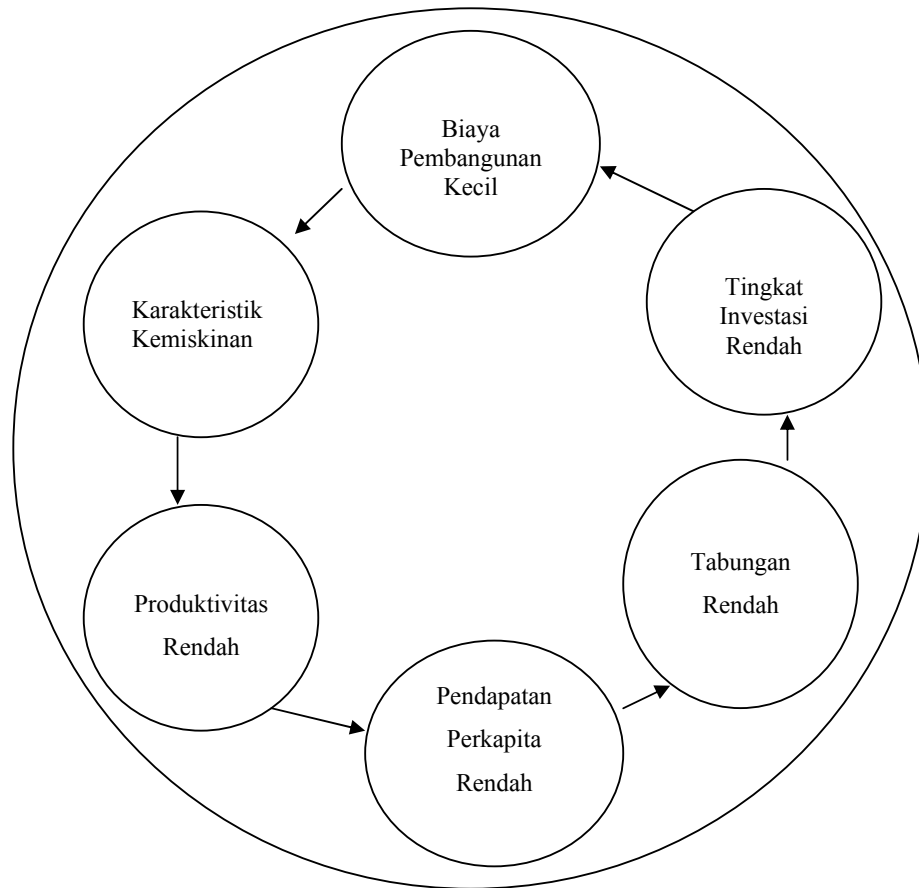
Dalam memahami kemiskinan dapat ditinjau dari beberapa pendekatan :

1. Pendekatan pendapatan (*income approach*), dimana seseorang disebut miskin jika pendapatan dan pengeluaran minimal yang layak secara sosial.
2. Pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), dimana seseorang disebut miskin jika tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti: pangan, sandang, papan, pendidikan dan lain-lain
3. Pendekatan aksesibilitas, dimana seseorang dikaitkan miskin karena kurangnya akses terhadap akses produktif, akses terhadap infrastruktur sosial dan fisik, akses terhadap informasi, akses terhadap pasar dan akses terhadap teknologi.
4. Pendekatan kemampuan manusia (*human capability approach*), dimana seseorang disebut miskin jika tidak memiliki kemampuan yang dapat berfungsi pada tingkat minimal.
5. Pendekatan ketimpangan (*inequability approach*), yang merupakan pendekatan relatif.

Teori yang menarik dan sering dijadikan acuan dalam membahas permasalahan kemiskinan serta sekaligus menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan bersifat multidimensi adalah teori lingkaran kemiskinan. Salah satu pencetus teori ini adalah Myrdal (1957) dalam Usman (2006) dimana Myrdal menjelaskan bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dalam menciptakan suatu problem yang muncul di dalam masyarakat.

Teori ini kemudian dikembangkan lagi oleh para pengamat permasalahan kemiskinan. Diantara yang mengembangkannya adalah Seher (1997) dalam Usman (2006) yang membahas tentang pendidikan dan ketenagakerjaan dimasyarakat berinteraksi dalam bentuk sebuah lingkaran yang terkait satu sama lain.

Gambar 2.1. Diagram Lingkaran Kemiskinan



Sumber : Bradshaw dalam Usman (2006)

Dia menjelaskan bahwa ketika masyarakat tidak memiliki akses untuk berkembang dengan baik akan membuatnya bermigrasi ke tempat lain dan meninggalkan usahanya di desa. Sehingga menurunkan produktivitas di daerah tersebut dan mengurangi penerimaan daerah tersebut lewat pajak. Berkurangnya penerimaan mengakibatkan berkurangnya budget pembangunan di daerah itu, diantaranya belanja pembangunan untuk pendidikan. Akibat rendahnya biaya pembangunan untuk pendidikan akan membuat rendahnya kualitas pendidikan dan efeknya akan mengakibatkan rendahnya kualitas tenaga kerja. Sehingga

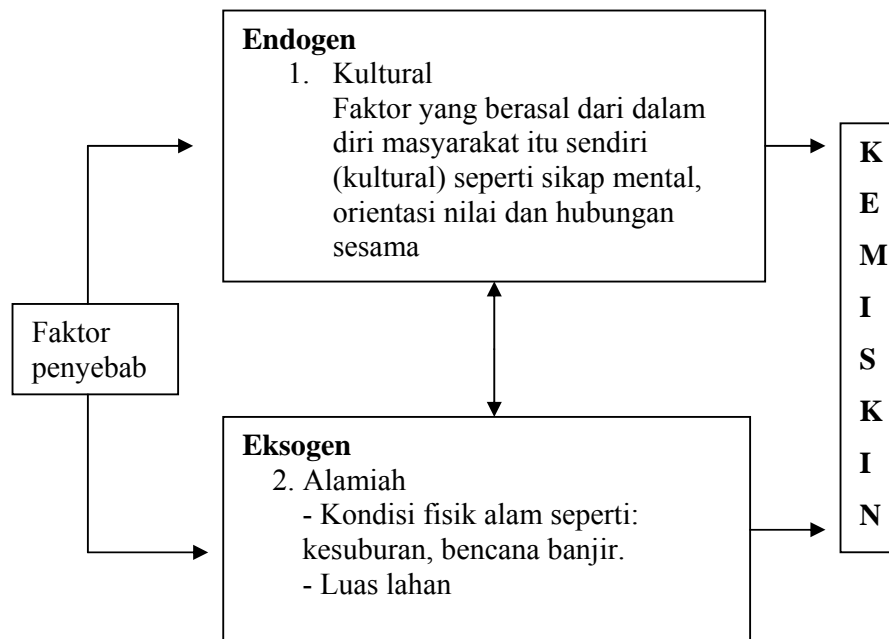
dengan kualitas tenaga kerja yang rendah akan membuat industri tidak bisa mengadopsi teknologi yang lebih baik dan mengembangkan usahanya. Dengan tidak adanya perkembangan dalam sektor industri maka penyerapan terhadap tenaga kerja akan rendah dan menimbulkan jumlah pengangguran yang tinggi.

Hal ini akan berkelanjutan, karena tingginya tingkat pengangguran akan membuat tingkat konsumsi dan tabungan juga rendah. Dengan nilai tabungan yang rendah dan masyarakat tidak bisa investasi dalam bidang pendidikan atau mengembangkan usaha tertentu. Sehingga pasar menjadi tidak berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Ketika pasar tidak berkembang dengan baik karena rendahnya tingkat investasi akan kembali menciptakan rendahnya tingkat investasi akan kembali menciptakan kesempatan untuk berkembang. Apalagi ditambah dengan masalah kesehatan dan ketidakmampuan mereka untuk akses terhadap fasilitas-fasilitas lain seperti kesehatan itu sendiri dan lingkungan perumahan yang baik.

Keterbatasan kondisi masyarakat miskin membuat mereka tidak bisa berinvestasi untuk kebutuhan sekolah anaknya. Walaupun itu bisa dilakukan biasanya kualitas pendidikan yang mereka dapatkan tidak lebih baik dibandingkan yang lainnya. Akibatnya mereka akan sulit untuk bersaing dalam dunia kerja. Selain itu, kondisi yang jelek membuat mereka rentan terhadap penyakit dan kecilnya akses terhadap perawatan kesehatan akan memperburuk hal tersebut dan mempengaruhi produktivitas mereka.

## 2. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor. Jarang ditemukan kemiskinan yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian) atau hidup di lokasi terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur yang terbatas. Secara umum faktor – faktor penyebab kemiskinan dibedakan dalam dua faktor yaitu faktor endogen dan faktor eksogen.



Menurut Suharto (2009), secara konseptual kemiskinan bisa diakibatkan oleh empat faktor, yaitu :

1. Faktor individual. Terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin.
2. Faktor sosial. Kondisi-kondisi sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin.
3. Faktor Kultural. Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan
4. Faktor struktural. Menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.

Menurut Ghose dan Griffin (1993) dalam Sugiarto (1996). sekarang kurangnya ada empat faktor yang diduga menjadi penyebab kemiskinan di desa yaitu : pertama, karena adanya pemusatan kepemilikan tanah yang dibarengi dengan adanya proses fragmentasi pada arus bawah masyarakat pedesaan. Kedua, karena nilai tukar hasil produksi warga pedesaan, khususnya sektor pertanian yang jauh tertinggal dibanding hasil produksi lain, termasuk kebutuhan hidup sehari-hari warga pedesaan. Ketiga, karena lemahnya posisi masyarakat desa khususnya petani dalam mata rantai perdagangan. Keempat, karena karakter struktur sosial masyarakat pedesaan yang terpolarisasi.

Menurut Darwin dalam Ibnussalam (2002) terdapat empat faktor penyebab kemiskinan :

1. Faktor budaya, dimana penjelasan mengapa miskin tidak dicari dari luar, melainkan dari dalam diri orang atau masyarakat miskin sendiri sebagai pihak yang tertuduh sebagai penyebabnya. Budaya hidup

miskin dianggap sebagai produk sosial kolektif yang pada akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang kondusif dimana individu larut atau tidak berdaya didalamnya karena memang tidak memiliki kekuatan untuk melawannya.

2. Faktor struktural, dimana orang atau kelompok masyarakat miskin lebih disebabkan oleh berbagai kebijakan negara yang bukan saja tidak menguntungkan melainkan juga menjadikan mereka dimiskinkan. Kemiskinan struktural juga dapat merupakan produk dari sistem sosial, ekonomi, dan politik.
3. Faktor alam, setidaknya tiga jenis yang tergolong sebagai penyebab yang kering, tandus dan tidak memiliki sumber alam yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi, serta keterisolasian wilayah pemukiman penduduk. *Kedua*, bencana seperti tanah longsor, gempa bumi, wabah penyakit, baik yang menyerang manusia maupun sumber mata pencaharian penduduk (seperti menyerang hewan ternak dan tanaman penduduk). Dan *ketiga* kondisi fisik manusia baik berupa bawaan sejak lahir maupun pengaruh degenerasi yang menjadikan seseorang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja secara layak.
4. Konflik sosial politik atau perannya. Instabilitas sosial dan politik berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya produktivitas masyarakat, larinya modal dan akhirnya menyebabkan peningkatan pengangguran. Konflik vertikal dan horizontal berdampak pada



terjadinya mobilitas paksa, perunahan tempat tinggal secara paksa, termasuk kehilangan lapangan kerja, harta benda, tanah, rumah atau tempat tinggal.

Dengan mengacu pada pendapat Darwin diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di sebuah kawasan memiliki karakter yang berbeda dengan kemiskinan di kawasan yang lain. Penyebab kemiskinan di desa dengan begitu memiliki beberapa kekhasan dibanding wilayah perkotaan.

Menurut Suyatno, sekurang-kurangnya ada lima faktor yang disinyalir menjadi penyebab kemiskinan di desa yaitu :

1. Sempitnya penguasaan dan pemilikan lahan atau aset produksi lain, ditambah lagi kurang tersedia modal yang cukup untuk usaha sering menyebabkan produktifitas dan pendapatan masyarakat desa menjadi rendah.
2. Karena nilai tukar hasil produksi warga pedesaan khususnya sektor pertanian yang semakin jauh tertinggal dengan hasil produksi lain. termasuk kebutuhan hidup sehari-hari warga pedesaan.
3. Karena sebagian besar masyarakat desa umumnya tidak atau belum memiliki produk unggulan yang bisa diandalkan dalam arti produk ini memiliki prospek pemasaran dan hasil yang menguntungkan bagi masyarakat desa.
4. Karena karakter struktural sosial masyarakat pedesaan yang terpolarisasi antara elit desa yang selalu memperoleh keuntungan dari program-

program pembangunan dan masyarakat miskin dan kurang pendidikan yang terpinggirkan.

5. Karena tekanan perangkap kemiskinan dan ketidaktahuan masyarakat desa. Dalam arti mereka relatif terisolir atau tidak memiliki akses yang cukup untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan.

Jumlah penduduk miskin di pedesaan pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh faktor – faktor produksi yang mereka miliki. Jika penduduk desa umumnya hidup disektor pertanian. Maka menurut Sinaga dan White erat hubungannya dengan masalah pertanahan, menciutnya areal persawahan yang produktif akibat industrialisasi (*involusi*) membuat distribusi tanah yang awalnya tidak merata menjadi semakin tidak merata.

## **2. Karakteristik kemiskinan**

Menurut kamus bahasa indonesia karakteristik merupakan suatu ciri khas. Kemudian menurut Richard (2009) karakteristik merupakan ciri khas seseorang dalam meyakini atau bentuk watak. Sedangkan menurut W.Rolnnes dalam Nengsi (2010) karakteristik merupakan suatu kondisi yang mencirikan bentuk yang sebenarnya dari suatu aspek, baik itu sesuatu yang hidup maupun yang tidak hidup agar dapat dikenali oleh lingkungan sekitarnya.

Pada dasarnya karakteristik merupakan suatu ciri yang tampak yang bersifat khas yang menunjukkan perbedaan dengan yang lainnya. Maka menurut Ala (1981) menjelaskan bahwa ada 5 ciri dari kemiskinan yaitu :

- a. Pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi sendiri dan kurang memadai (tanah, modal, dan keterampilan) sehingga pendapatan menjadi terbatas.
- b. Tidak memiliki kemungkinan untuk memiliki aset produksi dengan kekuatan sendiri.
- c. Tingkat pendidikan rendah.
- d. Banyak hidup di pedesaan dengan pekerjaan sebagai buruh petani atau pekerja kasar di luar pertanian.
- e. Bagi mereka diperkotaan umumnya berusia muda , tidak memiliki keterampilan atau pendidikan sehingga kota tidak mampu untuk menampung gerak / arus urbanisasi penduduk dari pedesaan.

Menurut Hasan dalam Gunawan dkk (1999), kelompok miskin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Sebagian besar penduduk miskin tidak mempunyai penghasilan tetap
- b. Pada umumnya penduduk miskin tidak bekerja secara penuh (*full time*)
- c. Merek kebanyakan tidak mempunyai peralatan produksi / peralatan kerja yang memadai.
- d. Sebagian besar penduduk miskin berpendidikan rendah.

Dimensi utama kemiskinan adalah politik, sosial budaya, dan psikologi, ekonomi dan akses terhadap aset. Dimensi tersebut saling terkait dan saling mengunci / membatasi. Ciri masyarakat miskin yang diambil dari berbagai sumber rujukan adalah sebagai berikut :

1. Secara politik : tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang emnyangkut hidup mereka
2. Secara sosial : tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada
3. Secara ekonomi : rendahnya kualitas SDM termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada penghasilan.
4. Secara budaya dan tata nilai : terperangkap dalam budaya rendahnya kualitas SDM, seperti rendahnya etos kerja, berpikir pendek, dan fatalisme.
5. Secara lingkungan hidup : rendahnya pemilikan aset fisik termasuk aset lingkungan hidup, seperti air bersih dan penerangan.

Ciri-ciri rumahtangga miskin di Indonesia berdasarkan hasil penellitian oleh Tjiptohendjanto dalam Ibnussalam ( 2002) adalah sebagai berikut :

- a. Pada umumnya memiliki jumlah anggota rumahtangga yang besar.
- b. Kepala rumahtangga merupakan pekerja rumahtangga
- c. Tingkat pendidikan kepala dan anggota rumahtangga rendah
- d. Sering berubah pekerjaan
- e. Sebagian besar mereka yang telah bekerja namun masih menerima tambahan pekerjaan lain bila ditawarkan.
- f. Sumber penghasilan utama dari sektor pertanian.

Beragamnya ciri-ciri penduduk / rumahtangga miskin disuatu wilayah apakah pedesaan atau perkotaan, menyebabkan kemiskinan dapat digolongkan berdasarkan ciri, sifat dan karakteristiknya. Hal ini penting dalam pemberdayaan

dan pemberantasan kemiskinan pada suatu wilayah tertentu dengan mengetahui sebelumnya jenis kemiskinan yang terjadi.

Kemudian menurut Passaribu (2006) karakteristik penduduk miskin secara spesifik antara lain adalah:

1. Sebagian besar tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian dominan berusaha sendiri di sektor pertanian.
2. Sebagian besar berpenghasilan rendah dan mengkonsumsi energi kurang dari 2.100 kkal/hari
3. Berdasarkan indikator silang proporsi pengeluaran pangan dan kecukupan gizi, proporsi rumah tangga rawan pangan nasional mencapai 30%
4. Penduduk miskin dengan tingkat sumberdaya manusia yang rendah umumnya tinggal di wilayah marginal, dukungan infrastruktur terbatas dan tingkat adopsi teknologi rendah.

Menurut BPS karakteristik-karakteristik kemiskinan secara konseptual antara lain ;

1. Jumlah anggota rumah tangga
2. Mereka yang kepala rumah tangganya terstatus sebagai janda
3. Pendidikan kepala rumah tangga yang rendah dan Kepala rumah tangga yang buta huruf
4. Perbedaan geografis antara kota dan desa
5. Lapangan usaha dan status pekerjaan
6. Penguasaan luas lantai perkapita

7. Rumah tangga tanpa akses terhadap air bersih
8. Fasilitas Buang Air Besar
9. Pemanfaatan Listrik.

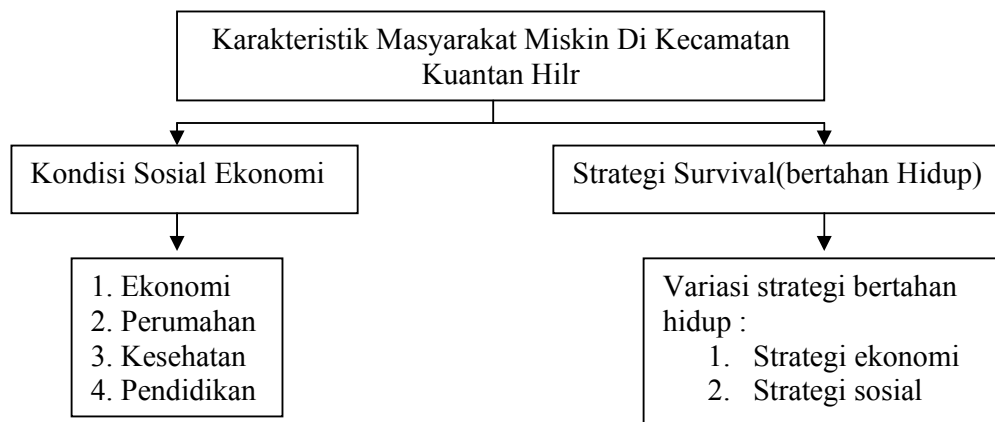
Sedangkan menurut balitbang, karakteristik kemiskinan yakni sebagai berikut :

1. Frekuensi makan (minimal 2 kali sehari)
2. Makan berprotein (konsumsi lauk pauk berprotein tinggi misalnya daging, ayam, ikan, telur sekali seminggu)
3. Pakaian (memiliki pakaian yang berbeda untuk kegiatan yang berbeda)
4. Kepemilikan aset (ada dan tidak adanya tabungan)
5. Luas lantai rumah perkapita ( $8M^2$ )
6. Jenis lantai (tanah dan bukan tanah)
7. Sumber air bersih (ketersediaan air bersih)
8. MCK (kepemilikan jamban)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, untuk menjelaskan siapa sebenarnya si miskin perlu dibuat semacam profil kemiskinan . Dimana profil tersebut nantinya akan menjelaskan tentang karakteristik kemiskinan yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir. Yakni berupa karakteristik ekonomi, perumahan dan pendidikan. Disamping karakteristik lain seperti karakteristik geografi, seperti lokasi keberadaan masyarakat miskin.

## B. Kerangka Konseptual

Suatu kerangka konseptual merupakan kerangka yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep khusus yang akan diteliti untuk lebih memperjelas kerangka yang penulis susun. Dalam hal ini penulis menggambarkan suatu kerangka konseptual sebagai berikut :



## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Di dalam bab ini penulis akan menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian pada masyarakat miskin yang terpilih menjadi sampel di Kecamatan Kuantan Hilir untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana karakteristik mereka sebagai masyarakat miskin. Quisioner yang disebarkan sebanyak 97 eksemplar sesuai dengan jumlah sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ini telah dikumpulkan sejumlah data yang diperlukan, meliputi data kondisi masyarakat miskin dan bagaimana strategi survival (bertahan hidup).

#### **A. Karakteristik Responden**

##### **1. Keluarga**

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam keluarga. Umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat / dilakukan anak akan mempengaruhi keluarga begitu juga sebaliknya keluarga memberi dasar bagi pembentukan tingkah laku, watak moral dan pendidikan kepada anak. Oleh karena itu pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola-pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Setiap orang yang memutuskan untuk berkeluargacenderung ingin hidup bahagia lahir dan batin. Salah satu kebahagiaan lahir yang ingin dicapai adalah kecukupan sandang, pangan, dan perumahan. Sedangkan kebahagiaan batin yang



ingin dicapai adalah memiliki anak sebagai generasi penerus. Salah satu fungsi keluarga merupakan fungsi reproduksi yang meneruskan dan meneruskan generasi berikutnya.

Konsekwensi logis dari kondisi demikian adalah setiap keluarga menginginkan anak sebagai pelanjut keturunan. Demikian juga responden, keadaan miskin yang menimpa mereka juga tidak menghalangi mereka untuk memiliki keturunan / anak, umumnya jumlah anak yang mereka miliki beranekaragam. Untuk melihat variasi jumlah anak sebagai tanggungan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Berdasarkan Banyaknya Tanggungan (KK) Masyarakat Miskin**  
**Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase(%)
1	< 3 orang	10	10,31
2	3-5 orang	20	20,62
3	6-8 orang	31	31,96
4	>8 orang	36	37,11
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel 5.1. terlihat bahwa 10(10,13%) atau persen memiliki jumlah anggota rumah tangga kurang dari 3 orang, 20 responden (20,62%) memiliki anggota keluarga 3-5 orang, 31 responden(31,96%) memiliki tanggungan sebanyak 6-8 orang, dan 36 responden (37,11%) memiliki anggota keluarga yang lebih dari 8 orang. Hal ini berarti dengan semakin besarnya jumlah anggota rumah tangga maka beban yang harus dipikul oleh kepala rumah tangga semakin berat dan hal ini akan semakin lebih berat lagi jika jumlah anggota rumah tangga yang besar diiringi pula oleh tingginya anggota rumah tangga yang tidak produktif termasuk anak usia sekolah.

Jumlah anak yang sesuai dengan yang diprogramkan oleh pemerintah dengan melalui program KB adalah maksimal jumlah anak hanya 2 orang. Namun untuk penelitian ini dapat membuktikan bahwa 20 responden (20,62%) mempunyai anak 3-5 orang, maka dengan ini tidak sesuai dengan yang diprogramkan oleh pemerintah. Padahal di Kecamatan Kuantan Hilir telah disosialisasikan oleh lembaga kesehatan yaitu POSYANDU pemabantu dan digerakkan oleh ibu-ibu PKK setiap bulannya.

Perspektif kultural mendekati masalah kemiskinan pada tiga level analisis: individual, keluarga dan masyarakat. Maka dapat dilihat pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah anggota keluarga yang besar. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa (37,11%) responden memiliki anggota keluarga yang lebih dari 8 orang dan (31,96%) responden memiliki tanggungan sebanyak 6-8 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa (69,07%) atau 67 responden memiliki anak banyak, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soedjatmoko (1980): keperluan keluarga golongan lemah untuk anak-anak sebagai sumber tenaga kerja, merupakan dorongan kuat untuk mempunyai anak banyak, biasanya anak yang banyak ini digunakan untuk menambah penghasilan orang tua, dibanding dengan (10,31%) atau 10 orang responden yang memiliki anak sedikit. Jumlah anak yang berkisar antara 3-5 orang mungkin ini sudah menjadi ukuran Nasional Indonesia, dapat dilihat melalui penelitian ini bahwa (20,62%) dari responden menyatakan jumlah anaknya berkisar 3-5 orang. Sebagaimana dikatakan menurut (BPS,1993) bahwa rata-rata anggota rumah tangga di Indonesia yaitu sebanyak 4-5 jiwa per rumah tangga.

## 2. Tingkat Umur

Tingkat umur dipandang penting dalam upaya menggali data karakteristik responden. Umur merupakan salah satu informasi yang paling mendasar. Umur merupakan faktor yang paling penting bagi seorang kepala rumah tangga untuk bisa melakukan aktifitas mencari nafkah bagi keluarganya.

Untuk melihat jumlah responden berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Berdasarkan Tingkat Umur Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Kelompok umur	Jumlah	Persentase(%)
1	19-30 Tahun	9	9,28
2	31-40 Tahun	27	27,84
3	41-50 Tahun	23	23,71
4	51-60 Tahun	21	21,65
5	61-70 Tahun	4	4,12
6	71-80 Tahun	13	13,40
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Hasil penelitian dari tingkat umur responden terlihat bahwa 27 responden atau (27,84%) berusia 31-30 tahun, 23 responden (23,71%) berusia 41-50 tahun, 21 responden atau (21,65%) berusia 51-60 tahun, 13 responden atau (13,40%) berusia 71-80 tahun, 9 responden (9,28%) masih tergolong usia muda yakni 19-30 tahun, dan 4 responden (4,12%) lagi berusia 61-70 tahun. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari 82,47 persen responden diatas dinyatakan masih berusia produktif untuk bekerja. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Mantra (1985) dalam Syahrizal penduduk yang dikatakan produktif adalah mereka yang memiliki usia 15 sampai 64 tahun. Para responden dengan karakter usia di atas upaya

mereka mencoba hidup lebih mapan dipengaruhi dengan semakin bertambahnya usia mereka dan bertambah banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

### **3. Jenis Kelamin**

Terdapat dugaan bahwa kepala rumah tangga perempuan akan lebih terpuruk dibandingkan kepala rumah tangga laki-laki. Kepala rumah tangga perempuan yang miskin bisa jadi disebabkan karena perubahan kepala rumah tangga dari laki-laki kepada perempuan adalah karena kasus perpisahan. Akibatnya banyak kepala rumah tangga wanita tidak siap dalam menghadapi kondisi mendadak tersebut. Apalagi kepala rumah tangga perempuan tersebut dituntut harus menjadi orang tua tunggal.

Namun untuk lebih jelasnya dalam melihat perbandingan kondisi kepala rumah tangga antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 5.3 :

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase(%)
1	Laki-Laki	68	70,10
2	Perempuan	29	29,90
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Berdasar data dan informasi yang terhimpun dari penelitian ini dapat dikemukakan, bahwa 100 responden masyarakat miskin terdiri dari 68 responden (70,10%) laki-laki dan 29 responden (29,90%) perempuan. Angka ini mengindikasikan, bahwa peran penting dari keluarga miskin untuk kontribusi dalam penelitian ini lebih didominasi oleh laki-laki. Kondisi ini terjadi karena eksistensi seorang bapak sebagai kepala keluarga mempunyai peran publik lebih besar dibanding perempuan.

## B. Kondisi Sosial Ekonomi

### 1. Karakteristik ekonomi

#### 1.1. Mata Pencaharian Pokok

Setiap manusia membutuhkan pekerjaan. Dengan pekerjaan yang dimiliki diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan untuk menanggung kehidupan anak dan istri. Salah satu yang mendasari dalam mencapai pekerjaan adalah tingkat pendidikan.

Mata pencaharian menentukan pendapatan yang diperoleh responden, semakin baik mata pencaharian yang dimiliki semakin baik tingkat pendapatan seseorang dan mempengaruhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Untuk melihat prosentasi masyarakat miskin berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase(%)
1	Petani	69	71,13
2	Pedagang	5	5,16
3	Karyawan Swasta	6	6,19
4	Tukang Cuci	8	8,25
5	Tukang Sapu	4	4,12
6	Tukang Becak	5	5,15
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Sektor pekerjaan yang mendominasi yaitu : Petani (petani karet). Hal ini dapat dilihat dari jumlah keluarga yang menggantungkan hidupnya dari pekerjaan tersebut yaitu sebanyak 69 kepala keluarga atau (71,13%). Penduduk yang bekerja

sebagai petani karet ini sebagian besar menyadap karet di kebun milik orang lain. Hanya beberapa persen saja yang memiliki kebun secara pribadi.

Untuk jenis pekerjaan lain diluar pertanian yang juga menjadi tulang punggung ekonomi keluarga yaitu: pedagang berjumlah 5 responden (5,16%) pedagang disini diantaranya pedagang sayuran, kue dan pedagang kaki lima, karyawan swasta berjumlah 6 responden (6,19%) tempat bekerja karyawan swasta di sini adalah di bansal (tempat penjualan karet) , tukang cuci berjumlah 8 responden (8,25%) dimana seluruhnya dikerjakan oleh responden perempuan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga, tukang sapu sebanyak 4 responden (4,12%) yang bekerja di sekolah-sekolah dan tempat umum lainnya. Serta tukang becak sebanyak 5 responden (5,15%) yang terdiri dari becak motor dan sepeda. Mereka-mereka yang bekerja diluar sektor pertanian ini dikarenakan tidak memiliki lahan baik yang disewa maupun milik pribadi.

## **1.2. Tingkat Pendapatan**

Pendapatan seseorang biasanya dilatar belakangi oleh jenis pekerjaan. Pendapatan sebagai indikator status ekonomi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perekonomian keluarga. Pertama sebagai penentu standar kehidupan, dan kedua sebagai pengatur pengeluaran. Tingkat pendapatan keluarga miskin di Kecamatan Kuantan Hilir tidak begitu tinggi. Meskipun dari sekian banyak keluarga hampir secara keseluruhan sulit untuk memperkirakan berapa jumlah pendapatan yang mereka peroleh tiap bulannya, tetapi mereka hanya mampu membuat angka perkiraan yang tidak pasti atau hanya mengira-ngira saja karena pendapatannya kadang-kadang tidak tetap.

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Berdasarkan Pendapatan Per Bulan**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	< Rp. 600.000	51	52,58
2	Rp. 600.000- Rp. 900.000	36	37,11
3	>Rp. 901.000	10	10,31
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Besar kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat tergantung pada jenis pekerjaan yang mereka kerjakan. Mereka yang bekerja sebagai petani karet pendapatannya tergantung pada besar kecilnya lahan yang diolah semakin besar lahan maka semakin besar pendapatan sebaliknya semakin kecil lahan semakin kecil pula pendapatan, ditambah lagi bagi mereka yang lahannya bestatus menyewa hasil yang mereka peroleh akan dibagi dengan pemilik lahan sesuai dengan perjanjian yang mereka buat. Oleh sebab itu pendapatan masyarakat miskin ini bervariasi.

Seperti yang dilihat pada tabel di atas dapat menjelaskan bahwa rata-rata sebagian besar responden keluarga miskin memiliki pendapatan < Rp. 600.000 per bulan yaitu sebanyak 51 responden (52,58 persen) karena umumnya mereka bekerja di lahan yang kecil, sedangkan yang diluar non pertanian yaitu sebagai tukang cuci, tukang sapu, gaji tetap yang mereka peroleh tiap bulanpun tidak terlalu besar. selebihnya Rp.600.000- Rp.900.000 berpenghasilan sebanyak 36 responden (37,11 persen) dan yang berpenghasilan > Rp. 901.000 sebanyak 10 responden (10,31 persen) seperti yang telah dijelaskan diatas mereka yang berpendapatan cukup besar ini dikarenakan lahan yang mereka olah cukup besar sehingga pendapatannya cukup besar pula dan mereka yang bekerja sebagai

karyawan swasta memperoleh gaji yang cukup besar pula. Namun, gaji yang cukup besar ini terkadang tidak mencukupi kehidupan mereka dikarenakan banyaknya jumlah tanggungan hidup yang harus ditanggung.

### 1.3. Pengeluaran

Untuk mengetahui pengeluaran keluarga dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Berdasarkan Pengeluaran Per Bulan**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	Rp. 300.000 - Rp. 600.000	53	54,64
2	Rp. 601.000 - Rp. 900.000	29	29,90
3	> Rp. 901.000	15	15,46
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Besar kecilnya pengeluaran tergantung pada jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung. Keluarga miskin yang pengeluarannya antara Rp. 300.000 - Rp. 600.000 per bulan sebanyak 53 responden atau 54,64 persen dan yang memiliki pengeluaran antara Rp. 601.000 - Rp. 900.000 per bulan sebanyak 29 responden atau 29,90 persen jumlah tanggungannya cukup banyak dan yang pengeluarannya diatas atau besar dari Rp. 901.000 perbulan adalah sebanyak 15 responden atau 15,46 persen dikarenakan anggota keluarga yang ditanggung sangat banyak bahkan ada yang anggota keluarganya lebih dari 8 orang.

Dikatakan bahwa untuk responden keluarga miskin rata-rata pengeluarannya per bulan membutuhkan biaya yang cukup besar bahkan antara uang masuk atau pendapatan dan uang keluar atau pengeluaran tidak seimbang. Seperti pepatah mengatakan “ besar pasak daripada tiang” yang artinya besar pengeluaran dari pada pemasukan.



#### 1.4. Tabungan

Besarnya jumlah kebutuhan hidup membuat masyarakat tidak memiliki dana lebih untuk disimpan sebagai tabungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 92,78 persen rumah tangga miskin mengaku tidak memiliki tabungan. Meskipun ada sebagian kecil responden yang memiliki tabungan yakni sebanyak 7,22 persen, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Berdasarkan Kepemilikan Tabungan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak punya	90	92,78
2	Punya	7	7,22
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel 5.7 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang tidak memiliki tabungan sangat besar. Ini dikarenakan banyaknya jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Dan 7,22 persen responden mengaku memiliki tabungan. Adapun jumlah tabungan yang dimiliki masih terhitung sangat sedikit Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.8**  
**Distribusi Jumlah Tabungan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Jumlah Tabungan	Jumlah	Persentase
1	Rp. 300.000 - Rp. 600.000	5	71,43
2	Rp. 601.000 - Rp. 900.000	2	28,57
3	> Rp. 901.000	-	-
Jumlah		7	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel 5.8 dapat dilihat bahwa rata-rata responden hanya memiliki tabungan dalam jumlah yang kecil yakni Rp.300.000-600.000 sebanyak(71,43%)

5 responden dan Rp 601.000-900.000 sebanyak (28,57%) 2 responden sementara yang lebih dari 901.000 tidak ada. Perbedaan jumlah tabungan responden ini dipengaruhi oleh jumlah pendapatan yang mereka peroleh dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Mereka yang berpendapatan cukup besar dan memiliki anggota keluarga yang sedikit tentu saja dapat menabung dalam jumlah yang cukup besar pula. Sementara mereka yang memiliki anggota keluarga yang banyak hanya bisa menabung dalam jumlah yang sedikit itupun kalau uangnya berlebih.

### 1.5. Frekuensi Makan

Tidak tersedianya pangan yang cukup memang menjadikan manusia tidak dapat berbuat apapun. Sebagaimana yang diketahui umumnya bahwa pangan yang dikonsumsi akan menjadi tenaga yang sangat diperlukan dalam beraktifitas sehari-hari. Meskipun harga beras terus melonjak tinggi tetapi kita tetap membutuhkannya dan tetap membelinya walaupun dengan bersusah payah. Karena manusia perlu makan untuk tetap hidup.

**Tabel 5.9**  
**Distribusi Menurut Frekuensi Makan Sehari**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	1 kali sehari	-	-
2.	2 kali sehari	61	62,89
3.	3 kali sehari	33	34,02
4.	> 3 kali sehari	3	3,09
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Sebagian besar keluarga miskin yang ada di Kecamatan Kuantan hilir ini mereka menyatakan mampu untuk makan 2 kali sehari yaitu siang dan malam. Untuk sarapan pagi mereka tidak menetapkan kadang-kadang mereka cukup

dengan minum segelas kopi atau teh manis saja. Berikut ini dapat dilihat tabel distribusi responden berdasarkan frekuensi makan sehari. Untuk mengetahui jenis makanan yang mereka konsumsi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.10**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Makanan Yang Dikonsumsi Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Nasi dan Lauk	36	37,11
2.	Nasi, Lauk dan Sayur	61	62,89
3.	Nasi, Lauk dan Sayur dan Buah	-	-
4.	Nasi, Lauk dan Sayur, buah dan makanan tambahan	-	-
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Tabel diatas menjelaskan bahwa pada umumnya responden mengkonsumsi nasi dan lauk sebanyak 36 responden (37,11 persen) dan yang mengkonsumsi nasi, lauk dan sayur yaitu 61 responden (62,89 persen) sedangkan untuk mengkonsumsi buah-buahan hanya sekali-sekali saja. Makanan yang dikonsumsi itu berupa telur goreng/dadar, ikan teri ataupun sekali-kali mereka mengkonsumsi ikan hasil tangkapan mereka sendiri, dan sayur yang paling sering dikonsumsi yaitu daun ubi yang terkadang ditumis atau direbus saja.

Untuk dapat mengetahui berapa kali responden mengkonsumsi daging dalam 1 tahun terakhir ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.11**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Makan Daging Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	1 kali	62	63,91
2.	2 kali	22	22,68
3.	3 kali	7	7,22
4.	> 3 kali	6	6,19
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden mengkonsumsi daging dalam satu tahun terakhir hanya 1 kali sebanyak 62 responden (63,91 persen) dan mereka mengakui bahwa mereka mengkonsumsi daging itu hanya dihari raya saja, sementara dihari-hari biasa mereka makan ala kadarnya. Daging yang dikonsumsi ini meliputi daging sapi/kambing.

### **1.6. Kebutuhan Sandang**

Sandang atau pakaian yang dimiliki tidak harus bagus dan baru paling tidak harus bersih saat dipergunakan. Untuk lebih mengetahui pembagian pakaian menurut keperluannya yaitu sebagai berikut :

**Tabel 5.12**  
**Pembagian Pakaian Menurut Keperluan**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Ada	66	68,04
2.	Tidak ada	31	31,96
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang memiliki pakaian yang dengan keperluannya atau ada pembahagian pakaiannya menurut keperluannya yaitu sebanyak 66 responden (68,04 persen) dan yang tidak ada pembahagian pakaian menurut keperluannya sebanyak 31 responden (31,96 persen).

Untuk membeli pakaian tentunya dapat menambah pengeluaran. Sehingga jika anggota keluarga responden relatif cukup banyak (lebih dari 5 orang) otomatis untuk membeli pakaian itu berat atau boleh dikatakan sulit. Karena sulitnya mereka hanya membeli pakaian pada hari Raya besar misalnya di hari Raya Idul Fitri.

**Tabel 5.13**  
**Frekuensi Membeli Pakaian Dalam Satu Tahun Terakhir Masyarakat**  
**Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Pernah	29	29,90
2.	Tidak Pernah	68	70,10
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka pernah membeli pakaian baru dalam 1 tahun terakhir ini yaitu sebanyak 68 responden (70,10 persen). Dalam membeli pakaian ini pada umumnya mereka membeli pada saat hari lebaran misalnya saat Idul Fitri bagi umat Islam.

## **2. Karakteristik Perumahan**

Rumah merupakan tempat tinggal, tempat berteduh dan tempat berkumpulnya keluarga. Tidak semua keluarga memiliki rumah pribadi dan sebahagian juga ada yang mengontrak atau menyewa rumah. Di Kecamatan Kuantan Hilir perbedaan bentuk, ukuran rumah yang ditempati masyarakat cukup mencolok, dan memperlihatkan tingkat diferensiasi status dari keluarga tersebut.

### **2.1. Status Tempat Tinggal / Rumah**

Untuk mengetahui status kepemilikan tempat tinggal keluarga miskin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.14**  
**Distribusi Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Status Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
1.	Milik Sendiri	69	71,13
2.	Sewa/Kontrak	22	22,68
3	Menumpang/bebas sewa	6	6,19
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Tabel diatas dapat menjelaskan bahwa responden yang memiliki rumah sendiri yaitu sebanyak 69 responden (71,13 persen) umumnya responden yang memiliki rumah sendiri ini dikarenakan mendapat warisan dari orang tuannya atau masih tinggal bersama orang tua (keluarga besar) walaupun kondisinya serba kekurangan/darurat , dan responden yang masih mengontrak atau menyewawa sebanyak 22 responden (22,68 persen), sementara responden yang masih menumpang/responden tinggal dirumah yang tidak dipungut biaya yaitu sebanyak 6 responden (6,19 persen) dikarenakan tidak memiliki rumah warisan sementara kebutuhan hidup sangat tinggi dan untuk membuat rumah membutuhkan biaya yang mahal sehingga mereka lebih memilih menyewa atau mengontrak bahkan jika bisa tinggal dengan menumpang/ bebas sewa dirumah yang tidak dihuni oleh pemiliknya lagi dengan syarat menjaga dan merawat rumah tersebut.

## 2.2. Jenis Dinding Rumah

Berikut ini merupakan tabel mengenai jenis dinding rumah responden.

**Tabel 5.15**  
**Distribusi Berdasarkan Jenis Dinding Rumah**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Jenis dinding	Jumlah	Persentase
1.	Kayu	49	50,52
2.	Tembok	48	49,48
3	Bambu/Triplek	-	-
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Tabel diatas dapat menyimpulkan bahwa jenis dinding rumah yang dimiliki responden yang dominan adalah dinding kayu yaitu sebanyak 49 responden (50,52 persen), sementara yang berdinding tembok sebanyak 48 responden (49,48 persen). Rumah tembok disini bukannya orang kaya melainkan

rumah tembok yang hanya berukuran kecil yang hanya memiliki 2 kamar bahkan mungkin hanya 1 kamar saja. Banyaknya masyarakat yang memiliki dinding rumah dengan bahan kayu dikarenakan biaya dinding kayu lebih murah dari tembok. Sementara untuk penggunaan bambu/triplek tidak ada sama sekali.

### 2.3. Jenis Atap Rumah

Untuk mengetahui jenis atap rumah responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.16**  
**Distribusi Berdasarkan Jenis Atap**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Jenis Atap	Jumlah	Persentase
1.	Seng	71	73,20
2.	Genteng	-	-
3	Rumbia	26	26,80
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan bahwa rata-rata atau sebagian besar responden memiliki jenis atap yang terbuat dari seng yaitu sebanyak 71 responden (73,20 persen), dan atap yang terbuat dari genteng tidak ada yang menggunakan, sementara untuk atap rumbia sebanyak 26 responden (26,80 persen).

### 2.4. Luas Bangunan

**Tabel 5.17**  
**Distribusi Berdasarkan Luas Bangunan**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Luas Bangunan	Jumlah	Persentase
1.	< 20 M2	9	9,28
2.	20 M2-30 M2	76	78,35
3.	31 M2-40 M2	5	5,15
4.	> 40 M2	7	7,22
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel diatas responden yang memiliki luas bangunan kurang dari 20 M2 sebanyak 9 responden(9,28 persen), sementara responden yang memiliki luas bangunan 20 M2-30 M2 adalah yang dominan yaitu sebanyak 76 responden (78,35 persen), 31 M2-40 M2 sebanyak 5 responden (5,15 persen), dan lebih atau besar dari 40 M2 sebanyak 7 responden (7,22 persen).

## 2.5. Jumlah Kamar

Untuk mengetahui jumlah kamar yang dimiliki responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.18**  
**Distribusi Berdasarkan Jumlah Kamar**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Jumlah Kamar	Jumlah	Persentase
1.	Tidak ada kamar	-	-
2.	1 kamar	22	22,68
3.	2 kamar	55	56,70
4.	Lebih dari 2 kamar	15	15,46
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Rumah yang dimiliki responden rata-rata memiliki 2 kamar, yaitu sebanyak 56 responden (56,70 persen), sementara yang memiliki 1 kamar 22 responden (22,68 persen), lebih dari 2 kamar 15 responden (15,46 persen). Dari keterangan kondisi rumah responden diatas dapat digambarkan bahwa rumah responden memperlihatkan kondisi yang sederhana.

## 2.6. Sumber Air Minum/Air Bersih

Air sangat penting bagi manusia. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks, antara lain : untuk minum, masak, mandi, mencuci dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut air dapat diperoleh dari berbagai macam



sumber antara lain : air hujan, air tanah, air bawah tanah. Diantara kegunaan-kegunaan air tersebut yang paling penting adalah kebutuhan akan minum. Oleh karena itu, air yang digunakan harus bebas dari kuman atau bakteri agar tidak menimbulkan penyakit.

Adapun syarat-syarat air bersih meliputi :

a. Syarat fisika

Air yang bersih adalah air yang tidak berasa, tidak berwarna, tidak berbau, suhu sesuai dengan suhu kamar, turbiditasnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Permenkes No.20 Tahun 1990)

b. Syarat kimia

Air yang bersih adalah air yang tidak tercemar secara berlebihan oleh zat kimia ataupun mineral yang berbahaya bagi kesehatan.

c. Syarat bakteriologis

Air yang bersih adalah air yang terhindar dari kemungkinan terkontaminasi oleh bakteri, terutama yang bersifat patogen. Sebagai parameter air bebas bakteri atau tidak yaitu melihat adanya *ecoli* dalam air tersebut

d. Syarat radioaktif

Air bersih tidak mengandung zat radioaktif.

Di Kecamatan Kuantan Hilir ini sumber air minum responden dibagi menjadi empat yaitu sumur bor/pompa, sumur cincin, sumur tanah, dan sungai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.19**  
**Distribusi Berdasarkan Sumber Air Minum**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Sumber Air Minum	Jumlah	Persentase
1.	Sumur bor/pompa	4	4,12
2.	Sumur cincin	37	38,14
3.	Sumur tanah	27	27,84
4.	Sungai	29	29,90
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Tabel diatas tampak jelas bahwa sebagian besar dari responden memiliki sumber air minum yang berasal dari sumur tanah yaitu sebanyak 27 responden (27,84 persen) ini dikarenakan pembuatannya yang tidak membutuhkan biaya hanya dengan menggali tanah hingga menemukan mata air ditambah lagi dengan kondisi wilayah Kecamatan Kuantan Hilir yang memiliki banyak sumber mata air sehingga mata air tidak sulit ditemukan , dan yang memiliki sumber air minum yang berasal dari sungai 29 responden (29,90 persen), sumur cincin 38 responden (38,14 persen) sebagian besarnya merupakan sumur umum yang pembuatannya didanai oleh pemerintah, dan yang bersumber dari sumur bor/pompa sebanyak 4 responden (4,12 persen) yang pembuatannya didanai oleh pemerintah sebagai bantuan bagi masyarakat miskin.

## **2.7. Kepemilikan Jamban/Kakus**

Untuk mengetahui kepemilikan jamban yang dimiliki responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.20**  
**Distribusi Berdasarkan Kepemilikan Jamban/Kakus**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Wc pribadi	46	47,42
2.	Wc umum	17	17,53
3.	Sungai	34	35,05
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki jamban sendiri yaitu sebanyak 46 responden (47,42 persen), walaupun ada yang belum memiliki jamban sendiri tetapi mereka menggunakan sungai yaitu sebanyak 34 responden (35,05 persen) dan sisanya menggunakan Wc umum yaitu sebanyak 17 responden (17,53 persen).

## **2.8. Sumber Penerangan Rumah**

Yang menjadi sumber penerangan rumah diantaranya adalah listrik, genset, lampu petromak dan lampu minyak.

**Tabel 5.21**  
**Distribusi Berdasarkan Sumber Penerangan Rumah**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Sumber penerangan	Jumlah	Persentase
1.	Listrik	74	76,29
2.	Genset	3	3,09
3.	Lampu Minyak	17	17,53
4.	Lampu Petromak	3	3,09
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Jenis penerangan yang dimiliki responden yang dominan adalah lampu listrik yaitu sebanyak 74 responden (76,29 persen), genset 3 responden (3,09 persen), lampu minyak 17 responden (17,53 persen), serta lampu petromak sebanyak 3 responden (3,09 persen). Walaupun sebagian besar sudah

menggunakan lampu dari listrik namun mereka tidak semua memiliki listrik sendiri melainkan mereka menumpang pada tetangga ataupun mereka diberikan sumbangan listrik kerumahnya secara gratis tetapi hanya untuk pemakaian lampu saja dan hanya hidup pada malam hari.

### **3 . Karakteristik Kesehatan**

Sejak tahun 1982 kita telah memiliki Sistem Kesehatan Nasional (SKN) yang disusun oleh Departemen Kesehatan. Keadaan kesehatan seseorang atau individu telah lama menjadi perhatian para ahli, karena kondisi kesehatan akan ikut menentukan kemampuan ia dalam melakukan aktifitas sehari – harinya. Untuk melihat kondisi kesehatan responden dalam 3 bulan terakhir ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.22**  
**Frekuensi Pernah Mengalami Sakit Dalam 3 Bulan Terakhir**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Pernah	68	70,10
2.	Tidak Pernah	29	29,90
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden yang pernah mengalami sakit dalam 3 bulan terakhir adalah sebanyak 68 responden (70,10 persen), dan yang tidak pernah sakit dalam 3 bulan terakhir sebanyak 29 responden (29,90 persen). Sakit yang diderita yaitu sesak nafas, demam, sakit malaria, dan penyakit kulit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.23**  
**Sakit Yang Pernah Diderita**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Demam/Batuk	39	57,35
2.	Sesak Nafas	10	14,71
3.	Malaria	8	11,76
4.	Penyakit Kulit	6	8,83
5.	Lainnya	5	7,35
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Sakit yang sering dialami yaitu sakit demam/batuk sebanyak 39 responden (57,35 persen), sesak nafas sebanyak 10 responden (14,71 persen), Malaria 8 responden (11,76 persen), serta penyakit kulit sebanyak 6 responden (8,83 persen) dan sisanya penyakit lain sebanyak 5 responden (7,35 persen).

Jika anggota keluarga responden ada yang sakit maka mereka membawanya berobat ke PUSKESMAS, Dokter dan Dukun. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.24**  
**Distribusi Berdasarkan Tempat Berobat**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak diobati	8	8,25
2.	Dokter	7	7,22
3.	PUSKESMAS	37	38,14
4.	Dukun	45	46,39
Jumlah		100	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel terlihat bahwa tempat berobat yang digunakan oleh rumah tangga miskin diutamakan pergi ke dukun yaitu sebanyak 45 rumah tangga dari 97 rumah tangga yang mengatakan pergi ke dukun. Dan apabila penyakitnya

berlanjut, barulah mereka membawa ke puskesmas atau rumah sakit. Hal ini disebabkan masih kuatnya kepercayaan dari nenek moyang.

#### 4. Karakteristik Pendidikan

##### 4.1. Pendidikan Kepala Keluarga

Prayitno (1988) dalam Septriati, mengemukakan bahwa salah satu ciri kemiskinan adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga umumnya yang rendah. Begitu juga halnya dengan Salim (1980) dalam Septriati yang menghubungkan kemiskinan dengan tingkat pendidikan yang rendah, tidak memiliki asset produksi serta Hadiwigeno dan Pakpahan (1993) dalam Septriati yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang rendah sebagai penyebab dari miskinnya sebuah rumah tangga.

Tingkat pendidikan akan dapat membentuk pola pikir setiap individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih. Individu tersebut akan dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupannya sehari-hari.

**Tabel 5.25**  
**Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Tingkat Pendidikan KK	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Pernah Sekolah	11	11,34
2.	SD	45	46,39
3.	SLTP	29	29,90
4.	SMA	12	12,37
5.	Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Berdasarkan tabel diatas ternyata jika dilihat dari tingkat pendidikan kepala keluarga yang tertinggi hanya sampai jenjang SMA yaitu sebanyak 12 responden (12,37 persen), yang tidak pernah sekolah sebanya 11 responden (11,34

persen), dan yang sekolah sampai SLTP sebanyak 29 responden (29,90 persen), SD sebanyak 45 responden (46,39 persen). Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa 45 persen atau 46,39 responden hanya sekolah sampai jenjang SD. Rendahnya pendidikan ini merupakan salah satu hal yang menyebabkan mereka tidak bisa masuk dalam dunia kerja yang berkelas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Althausser (1971) bahwa ada kecenderungan kebutuhan yang semakin kuat akan tenaga-tenaga kerja itu untuk dipenuhi melalui sistem pendidikan.

Althausser diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya pendidikan formal untuk kebutuhan akan tenaga-tenaga kerja untuk menjadi manusia yang berkompeten dalam melakukan sekian banyaknya pekerjaan.

#### **4.2. Pendidikan Anak**

Anak merupakan pewaris dari pada keturunan keluarga, dan mewakili keluarga untuk kedepannya. Keluarga merupakan tempat dimana institusi pertama anak dalam mendapatkan haknya sebagaimana mestinya, perhatian, perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Namun kenyataannya hak yang harus didapatkan sianak tidak semuanya bisa terpenuhi, dikarenakan keterbatasan penghasilan orang tua dan keinginan sianak itu sendiri.

Pendidikan berpengaruh sangat besar terhadap seluruh kehidupan masyarakat, seperti apa yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1983) dengan model pembangunan produktifitas. Menurut Simanjuntak pendidikan berfungsi sebagai basis dari suatu modal pembangunan produktifitas kerja. Pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap pendapatan (*income*), kesempatan

(*opportunity*), kesehatan dan gizi (*heal and hygine*) dan puncaknya berpengaruh terhadap produktifitas kerja (*productivity*). Melihat rentetan yang muncul dari pendidikan tersebut , berarti pendidikan rendah dari kelompok miskin apabila tidak dirubah atau dinaikkan tingkat pendidikannya akan tetap miskin.

Pendidikan memang menentukan terhadap masa depan seseorang. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mampu bersaing untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Sedangkan orang yang tidak berpendidikan atau hanya berpendidikan rendah akan tersingkir dari persaingan dibanyak sektor atau lapangan penghidupan. Sulitnya tidak semua orang sanggup mencapai pendidikan yang lebih tinggi, yang diantaranya disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan oleh orangtua waktu mereka kecil atau karena ketidak mampuan orangtua untuk menyekolahkan anak mereka.

Untuk melihat jumlah anak responden yang masih sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.26**  
**Jumlah Anak Yang Masih Sekolah**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak ada	6	6,18
2.	1 Orang	53	54,64
3.	2 Orang	21	21,65
4.	3 Orang	6	6,19
5.	>3Orang	11	11,34
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dapat dilihat bahwa rata-rata responden hanya sanggup menyekolahkan anak cuma 1 orang sebanyak 53 responden atau (54,64%), ini dikarenakan keterbatasan ekonomi responden sehingga tidak mampu untuk menyekolahkan



anaknya, padahal anaknya ada yang ingin dan waktunya untuk bersekolah, namun karena tidak ada kesempatan bersekolah maka mereka membantu orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sesuai dengan yang dikatakan Lewis tentang ciri-ciri masyarakat miskin salah satunya adalah pada tingkat keluarga, ciri-ciri utama kebudayaan kemiskinan ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orangtua, cepat dewasa, hidup bersama atau kawin bersyarat.

Enam orang responden atau (6,18%) menyatakan tidak bersekolah dikarenakan anaknya masih kecil dan belum waktunya untuk bersekolah, dan (21,65%) atau 21 responden mengatakan bahwa anaknya bersekolah sebanyak 2 orang, 6 orang responden atau (6,19%) mengatakan 3 orang jumlah tanggungannya yang masih bersekolah dan lebih dari 3 orang tanggungan responden yang anaknya masih bersekolah sebanyak 11 orang (11,34%).

Anak-anak responden tersebut tersebar pada jenjang SD, SLTP, SMA dan ada beberapa yang sekolah di Perguruan tinggi. Untuk SD dan SLTP khususnya sekolah secara gratis karena adanya didanai oleh pemerintah, kalupun ada biaya hanya sekedar untuk uang jajan anak-anaknya. Adapun jumlah biaya yang dikeluarkan oleh responden dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5.27**  
**Distribusi Jumlah Biaya Pendidikan**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Jumlah Biaya	Jumlah	Persentase
1	< Rp. 100.000	49	53,85
2	Rp. 100.000 - Rp. 200.000	8	8,79
3	Rp. 201.000 - Rp. 300.000	9	9,89
4	Rp. 301.000 - Rp. 400.000	10	10,99
5	> Rp. 401.000	15	16,48
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Banyaknya jumlah biaya pendidikan responden melakukan berbagai cara untuk membiayainya. Adapun cara – cara tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.28**  
**Distribusi Cara Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir**  
**Menyekolahkan Anak Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Berhutang	12	13,19
2.	Biaya Pemerintah	68	74,73
3.	Penghasilan Sendiri	11	12,08
Jumlah		91	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 68 responden atau 74,73 persen sekolah dengan biaya pemerintah ini (khususnya SD dan SLTP sekolah secara gratis), 12 responden (13,19 persen) berhutang ini disebabkan karena tingginya biaya pendidikan sementara pendapatan yang diperoleh sangat sedikit sehingga mengharuskan mereka berhutang demi anak-anaknya. Dan 11 responden (12,08 persen) menyekolahkan anak dengan biaya sendiri.

Banyaknya kebutuhan hidup menyebabkan banyak responden yang tidak mampu membiayai sekolah anak-anaknya. Bahkan menghancurkan anak –anak

mereka untuk ikut terlibat membantu orang tua untuk menafkahi keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.29**  
**Jumlah Anak Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir**  
**Yang Putus Sekolah Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Ada	22	22,68
2.	1 orang	44	45,36
3.	2 orang	11	11,34
4.	3 orang	12	12,37
5.	>3 orang	8	8,25
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 97 responden hanya 22 responden yang tidak memiliki anak yang putus sekolah, sisanya 75 responden memiliki anak yang putus sekolah. Adapun penyebabnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.30**  
**Distribusi Penyebab Anak Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir**  
**Putus Sekolah Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak ada biaya	63	84
2.	Tidak ada Kemauan	8	10,67
3.	Sekolah Jauh	4	5,33
Jumlah		75	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa (84%) atau 63 responden memiliki anak putus sekolah disebabkan karena tidak ada biaya, 10,67 persen tidak memiliki kemauan untuk sekolah, dan yang disebabkan karena sekolah yang jauh sebanyak 5,33 persen.

### **C. Strategi Survival**

Strategi masyarakat miskin dalam menghadapi permasalahan keluarga, merupakan salah satu indikator variabel potensi mereka. Dalam konteks ini kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang statis, tetapi mempunyai dinamika sesuai dengan tantangan dan perubahan sosial. Walaupun sebagian dari responden penelitian ini menanggapi permasalahan keluarga dengan penuh kepasrahan, kesabaran yang terkesan sebagai sikap apatis pasif. Dalam tata kehidupan masyarakat, setiap keluarga tidak akan terlepas dari permasalahan (goncangan dan tekanan). Permasalahan disini dapat berupa permasalahan ekonomi maupun sosial. Dalam rangka menanggapi goncangan dan tekanan (shock and stress), pada dasarnya mereka mempunyai strategi yang handal. Menurut Suharto (2003) Mereka adalah manajer dengan seperangkat aset yang ada di seputar diri dan lingkungannya.

Berdasar dari data yang terhimpun melalui penelitian ini terungkap cukup banyak strategi yang dipergunakan keluarga miskin dalam menghadapi permasalahannya. Bentuk – bentuk strategi dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut :

#### **1. Strategi Ekonomi**

##### **1.1. Pola Nafkah Ganda**

Sangat sempitnya usaha tani, besarnya jumlah anggota rumah tangga sesungguhnya tidak dapat memberikan hasil yang mencukupi bagi sebuah rumah tangga yang masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian, menghadapi kondisi seperti itu banyak kepala rumah tangga mencari pekerjaan lain diluar

pertanian. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 72 persen responden harus melakukan diversifikasi usaha sebagai upaya sampingan agar tetap mempertahankan hidup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel .5.31**  
**Distribusi Kepala Rumah Tangga Masyarakat Miskin Di Kecamatan**  
**Kuantan Hilir Yang Memiliki Pekerjaan Sampingan Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Ada	70	72,16
2	Tidak ada	27	27,84
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 72,16 persen responden memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini disebabkan karena, tingginya jumlah kebutuhan keluarga sementara pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan pokok tidak mencukupi sehingga mengharuskan mereka untuk mencari pekerjaan tambahan. Sementara 28 persen tidak memiliki pekerjaan sampingan karena sudah merasa cukup dengan pendapatan yang ada.

Adapun jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel .5.32**  
**Distribusi Jenis Pekerjaan Sampingan**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Perdagangan	18	25,71
2.	Buruh serabutan	13	18,57
3.	Pengasuh anak	12	17,14
4.	Pancari ikan	16	22,86
5.	Pertukangan	11	15,72
Jumlah		70	100

Sumber : Data lapangan 2010

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari 70 tersebut tentang alat usaha atau pekerjaan sampingan yang dimiliki adalah 18 orang mengatakan selain bertani dan sebagai karyawan swasta ia juga menjadi pedagang kecil-kecilan dengan membuka warung dirumah-rumah, 16 responden selain menjadi petani dan tukang sapu ia juga bekerja sebagai pencari ikan di sungai-sungai untuk kemudian hasilnya dijual dipasar. 13 responden menyatakan selain bertani dan sebagai tukang becak ia juga mempunyai usaha lain yakni sebagai buruh serabutan , yakni dengan mencangkul disawah, menebas kebun karet, dan menjadi buruh bangunan jika dibutuhkan. Kemudian 12 responden mengaku selain bertani dan sebagai tukang cuci ia juga menerima usaha sampingan yaitu menjadi pengasuh anak, kemudian 11 responden lainnya selain sebagai petani ia juga bekerja sebagai tukang jika ada yang membutuhkan. Dengan banyaknya pekerjaan maka akan menyebabkan kepala rumah tangga berkerja lebih lama dari pada waktu normal dimana ada sebagian rumah tangga yang bekerja hingga 11 jam per hari dari jam 07.00 hingga 18.00. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel dibawah ini :

**Tabel .5.33**  
**Distribusi Kepala Rumah Tangga Menurut Lama Bekerja**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Lama bekerja	Jumlah	Persentase
1	5 – 7 jam/hari	36	37,11
2	8 – 10 jam/hari	47	48,45
3	≥ 11 jam/hari	14	14,44
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Kegiatan ini mereka lakukan agar penghasilan yang akan diterima dapat meningkat. Akan tetapi strategi ini juga diiringi dengan strategi pendamping dengan melibatkan anggota rumah tangga untuk ikut membantu perekonomian.

## 1.2. Anggota Rumah Tangga Bekerja

Untuk mempertahankan hidup, anggota rumah tangga ikut bekerja sehingga dapat meningkatkan penghasilan karena terdapat banyak sumber penerimaan baik istri, anak maupun anggota rumah tangga lainnya. Mereka bekerja ada yang bergerak di sektor perdagangan seperti aktivitas berdagang di rumah, dan ada juga yang bekerja di lahan pertanian atau menjadi petani penggarap dengan mengharapkan imbalan. Hampir seluruh rumah tangga miskin, istri mereka ikut bekerja.

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa istri yang ikut bekerja pada rumah tangga miskin sebanyak 35,05 persen, dan anak-anak mereka yang membantu dalam mencari tambahan penghasilan sebanyak 28,87 persen untuk lebih lengkap lihat tabel dibawah ini :

**Tabel .5.34**  
**Distribusi Anggota Keluarga Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Yang Terlibat Bekerja Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Bekerja Sendiri	26	27,80
2.	Istri	34	35,05
3.	Anak	28	28,87
4.	Seluruh Anggota Keluarga	9	9,28
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Untuk mempertahankan hidup, anggota rumah tangga ikut bekerja sehingga dapat meningkatkan penghasilan karena terdapat banyak sumber penerimaan baik istri, anak maupun anggota rumah tangga lainnya. Mereka bekerja ada yang bergerak di sektor perdagangan seperti aktivitas berdagang di rumah, dan ada juga yang bekerja di lahan pertanian atau menjadi petani penggarap dengan mengharapkan imbalan. Dari tabel diatas dapat digambarkan

bahwa hampir seluruh rumah tangga miskin, istri mereka ikut bekerja yakni sebanyak 35,05 persen, 28 responden (28,87 persen ) ikut dibantu oleh anak, 9,28 persen bekerja dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dan sisanya 27,80 persen mengaku bekerja sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Carner (1988) yang mengatakan bahwa setiap rumah tangga miskin selalu mempunyai cara untuk mengeliminasi tekanan ekonomi dengan mengerahkan sebanyak mungkin anggota kedalam kewajiban untuk ikut mencari pendapatan.

Cukup besarnya jumlah anak-anak rumah tangga miskin dalam membantu kepala rumah tangga mencari nafkah dapat menyebabkan putus sekolah karena nantinya lebih mementingkan pekerjaan daripada sekolah. Hal ini dapat membuat mereka bertahan pada lingkaran setan dan susah untuk keluar atau akan tetap berada dalam jurang kemiskinan.

### 1.3. Adaptasi

Bentuk strategi lain yang banyak dilakukan oleh rumah tangga miskin adalah dalam bentuk adaptasi. Berikut ini bentuk – bentuk adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga miskin :

**Tabel .5.35**  
**Distribusi Bentuk-Bentuk Adaptasi Yang Dilakukan**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Penghematan Konsumsi Makan	49	50,52
2.	Pengumpulan Tanaman Liar Untuk Makan	30	30,39
3.	Penjualan Simpanan Benda Berharga(emas,perabotan rumah tangga)	4	4,12
4.	Penjualan Asset Produktif (tanah,binatang ternak)	11	11,34
5.	Migrasi Ke Kota	3	3,09
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010



Dari bentuk-bentuk adaptasi yang dijelaskan pada tabel 5.28 yang paling populer digunakan oleh masyarakat miskin adalah penghematan konsumsi makan yang dianggap sebagai cara tersendiri untuk mengeliminasi kekurangannya yakni dengan jumlah sebanyak 49 responden (50,52 persen) yakni dengan cara merubah menu makan jika biasanya makan dengan sayur dan lauk dikurangi dengan makan sayur aja atau sebaliknya dengan ikan saja. Pengumpulan tanaman liar untuk takan dipilih sebanyak 30 responden (30,93 persen) memanfaatkan tanaman-tanaman liar yang tumbuh di hutan seperti paku-pakuan. Penjualan asset produktif (tanah, binatang ternak) dilakukan oleh 11 responden (11,34 persen) penjualan simpanan benda berharga (emas, perabotan rumah tangga) sebanyak 4 responden (4,12 persen), serta migrasi ke kota, namun strategi ini kurang berkembang oleh karena migrasi selain memerlukan kemampuan, keterampilan lebih juga modal. Untuk hal ini oleh masyarakat tidak terjangkau, sehingga hanya 3,09 persen dari jumlah responden yang pernah menyatakan melakukan migrasi.

## **2. Strategi Sosial**

### **2.1. Pemanfaatan Lembaga Sosial**

Strategi yang bertahan hidup yang digunakan oleh rumah tangga miskin dalam kaitannya dengan sosial masyarakat adalah membentuk sebuah jaringan sosial. Jaringan sosial terjadi dalam masyarakat pada hakikatnya tidak dapat berhubungan dengan semua manusia. Hubungan yang terjadi terbatas pada beberapa orang tertentu. Setiap orang berhak untuk menentukan, memilih dan mengembangkan hubungan sosial. Hubungan ini dapat berupa hubungan darah, keturunan, pekerjaan, persahabatan, bertetangga dan sebagainya. Salah satu

bentuk hubungan sosial yang bersifat hubungan pekerjaan adalah membentuk sebuah kongsi kerja. Berikut ini status hubungan sosial rumah tangga miskin dengan masyarakat setempat :

**Tabel .5.36**  
**Distribusi Status Hubungan Sosial Rumah Tangga Miskin**  
**Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak baik	-	-
2.	Baik	97	100
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel 5.29 dapat dilihat bahwa 100 persen rumah tangga miskin memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat setempat.

Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh masyarakat adalah melakukan kegiatan julo-julo atau arisan, pengajian, PKK dan kegiatan sosial lainnya agar hubungan yang terjalin dapat terjaga dengan baik. Namun tidak semua rumah tangga miskin yang dapat ikut dalam julo-julo atau arisan. Ini disebabkan oleh rumah tangga miskin tersebut tidak mampu untuk membayar uang arisan tersebut dan mereka lebih memilih untuk menggunakan untuk biaya kebutuhan sehari-hari.

Untuk melihat jumlah responden yang melakukan kegiatan sosial masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel .5.37**  
**Distribusi Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir**  
**Yang Terlibat Kegiatan Sosial Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Ya	57	58,76
2.	Tidak	40	41,24
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel 5.39 dapat dilihat lebih dari separoh responden mengikuti kegiatan sosial yakni sebanyak 57 responden (58,76 persen), dan sisanya memilih tidak melakukan kegiatan sosial yakni sebanyak 40 responden (41,24 persen). Kondisi ini dapat dipahami mengingat kegiatan mencari nafkah merupakan kegiatan utama yang masih perlu diperjuangkan demi keberlangsungan hidup keluarga.

Adapun jenis-jenis kegiatan sosial yang dilakukan diantaranya sebagai berikut :

**Tabel .5.38**  
**Distribusi Jenis Kegiatan Sosial**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Pengajian	32	56,14
2.	Arisan/Julo-Julo	4	7,02
3.	PKK	5	8,77
4.	Lainnya	16	28,07
Jumlah		57	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari 59 persen responden yang mengikuti kegiatan sosial, kegiatan sosial yang diikuti diantaranya pengajian 32 responden (56,14 persen) ini merupakan persentase terbanyak karena mereka merasa haus akan kebutuhan rohani, Arisan/Julo-julo sebanyak 4 responden(7,02 persen) ini merupakan kegiatan yang paling sedikit persentasenya ini dikarenakan rumah tangga miskin tersebut tidak mampu untuk membayar uang arisan tersebut dan mereka lebih memilih untuk menggunakan untuk biaya kebutuhan sehari-hari. , PKK sebanyak 5 responden (8,77 persen) , dan sisanya mengikuti kegiatan sosial lainnya yang diadakan di daerah setempat yakni sebanyak 16 responden (28,02 persen). Besarnya tuntutan kebutuhan keluarga membutuhkan konsentrasi lebih besar sehingga waktu waktu

mereka lebih banyak dihabiskan untuk mencari nafkah dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

## **2.2. Berhutang**

Strategi bertahan hidup yang digunakan dalam menghadapi masalah keuangan oleh rumah tangga miskin dilakukan dengan beberapa cara yaitu melakukan peminjaman uang kepada kawan atau induk semang/tauke, berutang ke warung yaitu mengambil barang dengan membayar kemudian bila sudah ada uang baru membayar. Dan ini dapat berlanjut terus menerus atau dapat disebut dengan istilah tutup lubang, gali lubang.

Untuk melihat jumlah responden yang pernah berutang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel .5.39**  
**Distribusi Jumlah Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir**  
**Yang Pernah Berhutang Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Pernah	69	71,13
2.	Tidak Pernah	28	28,87
Jumlah		97	100

Sumber : Data lapangan 2010

Tabel diatas menggambarkan bahwa 69 responden (71,13 persen) pernah berutang, dan 28 responden (28,87 persen) menyatakan tidak pernah berutang ini dikarenakan oleh kepala rumah tangga yang memilih lebih baik tidak makan daripada berutang. Untuk mengetahui tempat berutang responden, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5.40**  
**Distribusi Tempat Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir**  
**Berhutang Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Induk Semang/Tauke	26	37,68
2.	Warung/Tetangga	16	23,19
3.	Keluarga	13	148,84
4.	Kelompok Arisan/Pengajian	8	11,59
5.	Koperasi	6	8,70
Jumlah		69	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rumah tangga miskin lebih banyak memilih untuk meminjam ke induk semang/tauke yakni sebanyak 26 responden (37,68 persen) tauke yang dimaksud adalah tauke karet tempat mereka menjual hasil sadapan karet. Dan persentase yang paling sedikit yakni meminjam ke koperasi yakni sebanyak 8,70 persen hal ini dikarenakan kurangnya wawasan mengenai koperasi sehingga mereka merasa takut untuk meminjam ke koperasi.

Dimana kepala rumah tangga meminjam uang ke induk semang kemudian membayar utang. Utang ini dapat dibayar dengan hasil pertanian yang diperoleh atau bekerja langsung kepada mereka sehingga masing-masing merasa mendapatkan keuntungan dari keadaan ini. Berikut tabel mengenai cara pembayaran utang responden :

**Tabel 5.41**  
**Distribusi Cara Membayar Hutang**  
**Masyarakat Miskin Di Kecamatan Kuantan Hilir Tahun 2010**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Dibayar jika ada uang	12	17,39
2.	Dibayar dengan tenaga	44	63,77
3.	Berutang lagi ketempat lain	4	5,80
4.	Diangsur perbulan	9	13,04
Jumlah		69	100

Sumber : Data lapangan 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pembayaran utang dilakukan dengan bekerja langsung kepada tauke yakni sebanyak 44 responden atau 63,77 persen. Ini merupakan bentuk hubungan *Patron-Client* (Elfindri, 2002) yaitu bentuk ketergantungan antara buruh dan majikan/pemilik modal secara terus menerus. Hubungan ini dapat menyebabkan kehidupan buruh terkukung dan sulit untuk keluar dari hubungan yang sudah terjalin. Namun di pihak lain, induk semang lebih diuntungkan secara tidak adil.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian Karakteristik masyarakat miskin di Kecamatan Kuantan Hilir maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Jumlah anggota keluarga yang relatif cukup besar (rata-rata 5 orang) dan setiap anggota keluarga dapat berperan dalam kegiatan ekonomi, namun realitas perekonomiannya masih sulit berkembang (statis) dan cenderung terkesan apatis dan pasrah pada nasib.
2. Dari segi pendapatan, sebagian besar responden keluarga miskin memiliki pendapatan < Rp. 600.000 per bulan yaitu sebanyak 51 responden (52,58 persen) karena umumnya mereka bekerja dilahan yang kecil, sedangkan yang diluar non pertanian yaitu sebagai tukang cuci, tukang sapu, gaji tetap yang mereka peroleh tiap bulanpun tidak terlalu besar. sementara pengeluaran perbulannya membutuhkan biaya yang besar bahkan antara uang masuk dan uang keluar/ pengeluaran tidak seimbang.
3. Dilihat dari karakteristik perumahan 69 responden (71,13 persen) responden sudah memiliki rumah sendiri walaupun kondisinya serba kekurangan/darurat, jenis dinding yang digunakan umumnya terbuat dari kayu, dengan ukuran rumah antara 20M<sup>2</sup>-30M<sup>2</sup>.
4. Karakteristik pendidikan kepala rumah tangga masih sangat rendah dimana 45,39 persen atau 45 responden hanya sekolah sampai jenjang SD, Sehingga berpengaruh terhadap mata pencahariannya. Karena rendahnya pendidikan

sehingga memaksa mereka bekerja dengan mengandalkan tenaga. Rendahnya pendapatan menyebabkan anak-anak mereka banyak yang putus sekolah.

5. Untuk dapat mempertahankan hidupnya, ada banyak strategi yang dilakukan masyarakat miskin yakni dengan strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi diantaranya :

- a. Melakukan diversifikasi usaha sebagai upaya sampingan yang ditunjukkan dengan tingginya angka persentase yakni 70 persen atau 72,16 responden menyatakan memiliki pekerjaan sampingan ,
- b. Melibatkan anggota rumah tangga untuk bekerja. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa istri yang ikut bekerja pada rumah tangga miskin sebanyak 35,05 persen, dan anak-anak mereka yang membantu dalam mencari tambahan penghasilan sebanyak 28,87 persen
- c. Beradaptasi dengan lingkungan. Strategi adaptasi yang paling populer digunakan oleh masyarakat miskin adalah penghematan konsumsi makan yang dianggap sebagai cara tersendiri untuk mengeliminasi kekurangannya yakni dengan jumlah sebanyak 49 responden (50,52 persen) yakni dengan cara merubah menu makan jika biasanya makan dengan sayur dan lauk dikurangi dengan makan sayur aja atau sebaliknya dengan ikan saja.

Sementara strategi sosial diantaranya dengan memanfaatkan lembaga sosial. Hubungan ini dapat berupa hubungan darah, keturunan, pekerjaan, persahabatan, bertetangga dan sebagainya. Salah satu bentuk hubungan sosial yang bersifat hubungan pekerjaan adalah membentuk sebuah kongsi kerja, sebanyak 57



responden (58,76 persen) memilih melakukan kegiatan sosial. Strategi sosial lain yakni dengan cara berutang kepada induk semang/tauke dipilih oleh responden sebanyak 26 responden (37,68 persen) tauke.

## **B. Saran**

1. Pengambilan kebijakan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Kuantan Hilir haruslah disesuaikan dengan karakteristik kemiskinan yang ada;
2. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Kuantan Hilir ditemukan masih rendah. Untuk itu diperlukan program untuk pemberdayaan kepala keluarga yang hanya tamat SD dan tentu saja tidak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga pemberian keterampilan berupa pelatihan diperlukan untuk dapat meningkatkan keterampilan kepala rumah tangga tersebut, terutama untuk kepala rumah tangga miskin yang berusia di bawah 50 tahun;
3. Masih diperlukannya penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui kebijakan yang diperlukan untuk mengentaskan kemiskinan di Kecamatan Kuantan Hilir karena hasil dari penelitian ini hanyalah merupakan data pelengkap untuk pengambil kebijakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ala, Bayo, Andre.1981.*Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Jakarta: Liberty.
- Althausser,L.1971. Ideology and Ideological State Apparatuses.Dalam Sosiologi Pendidikan.CV.Rajawali.Jakarta.halaman 46-47; diambil dari Philip Robinson(ed).perspectives on the sociology of education: an introduction.1986.
- Amirin, Tatang M.2011. *Populasi dan Sampel Penelitian 4:Ukuran Rumus Slovin*.Tatangmanguny.Wordpress.com
- An-naf, Jullisar.*Pengentasan Kemiskinan Sebagai Sasaran Strategi Dalam Pembangunan di Indonesia*.  
[www.facebook.com/topic.php?uid=61023383033&topic=8592](http://www.facebook.com/topic.php?uid=61023383033&topic=8592).
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto,Suharsimi.2002. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik.2002. *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. *Hasil Penghitungan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Tahun 1993*.Biro Pusat Statistik.Jakarta.1993.
- Ballitbang Provinsi Riau. *Pendataan Penduduk keluarga Miskin Provinsi Riau*. Balitbang Provinsi Riau.2004
- Bappenas.2002.*Direktori Kegiatan Pengentasan Kemiskinan Periode 1996-2001*. Jakarta: Bappenas.
- Carner,George.1988.*Kelangsungan Hidup,saling Ketergantungan dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin*, dalam D.C.Korten dan Sjahrir. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*.Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Elfindri. 2002. *Ekonomi Patron-Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakn Makro*. Andalas University Press. Padang.
- Komite Penanggulangan Kemiskinan. *Buku Pedoman Komite Penanggulangan Kemiskinan*. Sekretariat Komite Penanggulangan Kemiskinan Jakarta.2002